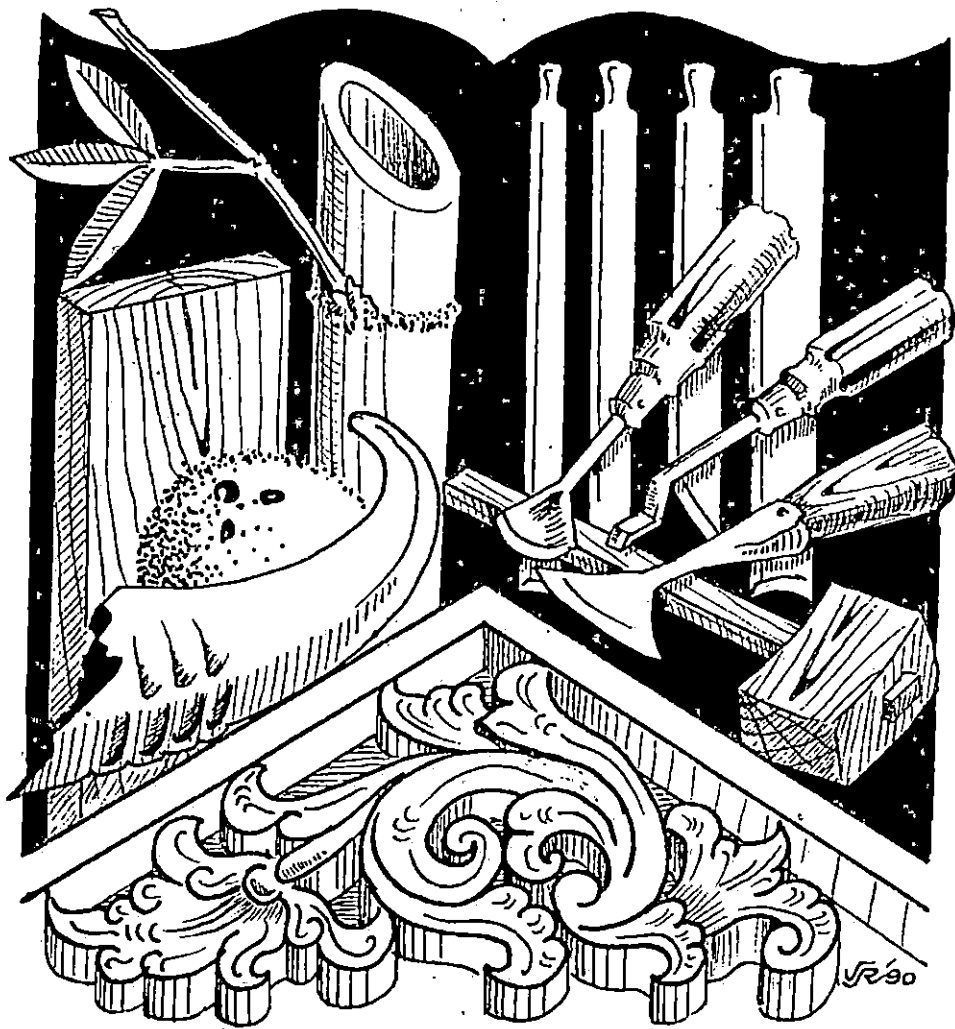


521/170/91

PENGETAHUAN TEKNOLOGI UKIR



Drs. Syafri. R

FPBS IKIP PADANG

1990

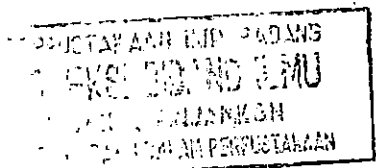
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Untuk menunjang pemahaman dan pengertian dalam hal ukir mengukir, penulis menyadari dan merasa perlu adanya bahan bacaan berupa Buku " Pengetahuan Teknologi Ukiran " guna membantu atau katakanlah semacam tuntunan dalam menciptakan suatu karya seni ukir, karena keberadaan barang barang ukiran di tengah-tengah perkembangan kehidupan masyarakat kita boleh dikatakan sudah mulai banyak digemari.

Kehadiran buku ini utama sekali terkandung maksud untuk memiliki dan mengembangkan pengetahuan dasar bagi perkembangan kerajinan seni ukir secara umum di Indonesia. Sembari memaparkan pengetahuan dan keterampilan dasar macam-macam teknik seni ukir dan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam mengukir serta cara memilih bahan yang baik dalam menciptakan karya-karya kerajinan seni ukir. Tertutama bagi siapa saja yang berminat dan berkecimpung dalam hal ukir mengukir untuk menunjang lebih jauh bagi perkembangan kebudayaan Indonesia.

Buku ini penulis susun berpedoman kepada bahan-bahan yang diambil dari beberapa buah buku penunjang tentang permasalahan ukiran, alat-alat yang dipergunakan serta teknik-teknik dalam mengukir dipadukan dengan bahan-bahan dari pengalaman yang pernah penulis peroleh. Penulis telah berusaha sekuat tenaga demi kelengkapan



isi buku ini. Walaupun demikian tentu saja tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Justru itu penulis mengharapkan dengan tangan terbuka "jikok indak cukuik jo tak tangan, jo nyiru kami tampuangkan" saran-saran dari pihak manapun datangnya, demi perbaikan-perbaikan yang sama kita tuju.

Penerbitan buku-buku kesenian dan kerajinan yang berbahasa Indonesia masih langka di tanah air kita dewasa ini. Untuk itu mudah-mudahan buku ini turut membantu dan dapat bermamfa'at bagi yang berminat.

Bak panakiak pisau sirauik...

patungkek batang lintabuang.

salodang ambiak kanyiru.

Kok satitiak jadikanlah lauik.....

kok sakapa jadikanlah gunuang.

alam takambang jadikan guru.....

PENULIS,

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL	MARET 1991
SUMBER/HARGA	HD.
KOLEKSI	K.K.I.
NO. INVENTARIS	521 / Hd / 91 - p ₀ (2)
KLASIFIKASI	745.5 87a - p ₀

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ELMU
TIDAK DIPINJAMKAN
Kecuali PAM DALAM PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN SEJARAH PERKEMBANGAN SENI UKIR	
INDONESIA	4
BAB III. BAHAN-BAHAN KERAJINAN SENI UKIR	10
Kayu	11
Bambu	16
Tempurung	21
Tanduk, Tulang Dan Gading	21
Batu Dan Semen Adukan	22
Logam	23
BAB IV. ALAT-ALAT YANG DIPERGUNAKAN	24
Alat Tangan	24
Alat Mesin	33
Mengenal Alat-alat Ukiran	35
Mengasah Pahat	38
Jenis-jenis Bentuk Ukiran	46
BAB V. PROSES KERJA DALAM PEMBUATAN SEBUAH UKIRAN	51
A. Perencanaan Dan Menciptakan Motif Ukiran	51
B. Memindahkan Sket Atau Motif Ke Bidang	
Bahan	60
C. Memahat Mengikuti Garis Sket	62
D. Membersihkan Dan Membuang Dasar Ukiran	62

E. Mengarsir Dengan Membetuk Global Pola Ukiran	63
F. Menyempurnakan Bentuk Motif Secara De- tail (matut)	63
G. Finishing	63
BAB VI. TEKNIK MENGUKIR SESUAI MENURUT KARAKTER BA HAN	68
Keselamatan Kerja Dalam Mengukir	70
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keindahan Sebuah Ukiran	72
DAFTAR BACAAN	73

BAB I

PENDAHULUAN

Beranjak dari kodratnya manusia, adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang mempunyai akal fikiran serta mengenal akan keindahan. Dalam upaya menuju ke arah penyempurnaan hidupnya manusia mempunyai suatu dorongan dan keinginan serta berusaha untuk memperindah diri di antaranya berpakaian yang indah, berpenampilan yang pantas. Di samping itu juga berupaya memperindah benda-benda perabotan rumah yang dimilikinya serta alam lingkungan di sekelilingnya.

Manusia juga mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengekspresikannya. Tentu saja menurut kelebihannya masing-masing. Berekspresi sangat diperlukan dalam mengungkapkan dan merealisasikan perkembangan dan kemampuan dirinya. Namun semuanya itu sangat beragam sesuai menurut perasaan, tanggapan, pendapat serta sikap terhadap pengetahuan dan pengalaman serta naluri ataupun bakat yang diwarisinya secara turun temurun. Baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat dalam hidupnya tidak bisa terlepas dari seni.

Bila kita simak Aristoteles dalam pendapatnya tentang seni yaitu : " katharsis " yakni suatu proses pemurnian rasa di mana dalam menghayati suatu karya seni manusia akan merasakan semacam kepuasan tertentu dalam di-

rinya. Mungkin saja suatu perasaan kembali ke masa-masa yang indah, perasaan terbebas dari suatu ketegangan jiwa yang kadangkala tidak disadari adanya.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam kita hidup bermasyarakat kesenian bukan saja merupakan suatu keharusan, bahkan semacam kebutuhan dalam mencapai kehidupan yang seimbang antara harapan dan keadaan, khayal dan kenyataan oleh karena itu kesenian merupakan bahagian yang penting dalam kehidupan dan senantiasa menyertai manusia dalam segala aspek.

Begitu menyatunya seni dalam kehidupan sehingga dapat kita jumpai dalam berbagai sendi dan celah-celah kehidupan manusia sejak dari kebutuhan yang sifatnya material atau kebendaan, sampai kepada kebutuhan yang sifatnya spiritual. Seakan-akan tak satupun benda kebutuhan manusia yang tidak disentuh seni. Sejak dahulu kala manusia berusaha memenuhi perlengkapan hidupnya sehari-hari dengan mempergunakan bahan-bahan yang ada di alam sekelilingnya. Walaupun pengolahannya masih dalam taraf kebudayaan yang paling sederhana sekali, dan sebatas untuk menghasilkan alat-alat guna keperluan sehari-hari.

Kepandaian membuat alat-alat tersebut tentu akan membawa perkembangan dalam menemukan ide-ide baru dalam fikirannya.

PERPUSTAKAAN POP PADANG
OLEH-LENGKAPAN ILMU
TAK DIPINJAMKAN
SUKSES DALAM PERPUSTAKAAN

Setelah manusia mulai hidup menetap, kebutuhannya akan alat-alat makin bertambah. Kalau dahulu manusia hanya mempergunakan kampak yang terbuat dari batu untuk mencari umbi, kemudian membutuhkan dan menciptakan barang-barang tembikar untuk memasak, cangkul, bajak dan lain-lain sebagainya. Dalam Menciptakan bermacam perkakas baru itu timbul pula keinginan untuk memperindah per_ukakas tersebut. Sehingga perkakas yang dihasilkan berupa benda-benda seni terap (terpakai).

Perkakas tersebut diberi hiasan berupa ornamen- ornamen dengan cara menggores atau mengukir. Pembuatan per_ukakas seni terap yang dilakukan berulang kali dalam motif hias yang bentuknya sama dalam jumlah banyak dengan tujuan memenuhi kebutuhan praktis, oleh karena itu lahir_u lah seni kerajinan tradisionil.

Kini seni kerajinan berkembang sedemikian rupa, sehingga tidak hanya terbatas pada kepentingan kegunaan fisik semata, bahkan menjadi benda hias yang dinikmati keindahannya. Seni kerajinan sudah menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman estetis dan juga untuk menimbulkan kreasi-kreasi baru. Bahkan dapat pula sebagai alat komunikasi kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN SEJARAH PERKEMBANGAN SENI KERAJINAN UKIR INDONESIA.

Dalam mengamati seni kita akan merasa senang, nyaman, terbebas dan ada rasa humor, menggelitik dan sebagainya. Ini semua tergantung pada pengetahuan dan pengalaman serta tingkat apresiasi yang diperoleh sebelumnya dalam hal seni.

Seni kerajinan pada umumnya, dan seni kerajinan ukir pada khususnya senantiasa membuat perasaan senang dan nyaman. Semuanya itu dapat kita tinjau dari arti kata seni itu sendiri. Yakni : Seni adalah " tipis " atau halus. Adapun kata ukir atau ukiran secara umum berarti pahatan . Ukir = ukia (bahasa Minangkabau), sebagai kata kerja. Maka ukiran yaitu : Suatu karya seni yang dikerjakan dengan benda atau alat yang tajam. Seperti pahat, pisau dan sebagainya. Adapun pengertian lain secara umum ukiran bisa pula berarti lukisan atau gambaran, " ukirlah di relung hatimu-".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karya seni ukir adalah juga karya seni yang indah dan menyenangkan, meskipun menurut kenyataan benda-benda berukir pada umumnya adalah benda terap atau benda pakai. Pada hal benda terap itu adalah benda yang dipergunakan oleh orang sehari-hari.

Maka ukiran pada benda terap adalah suatu usaha yang dimaksudkan untuk memperindah sehingga menyenangkan. Mengkaji seni ukir pada asal mula dan perkembangannya menunjukkan, bahwa permulaan bangsa Indonesia membuat rumah untuk bermukim, membuat perahu, perisai serta benda-benda pakai lainnya telah dihiasi dengan seni ukir.

Pada masa itu keadaan bangsa Indonesia masih dalam tingkat kehidupan primitif, mereka telah pandai mengukir jauh sebelum kedatangan bangsa Hindu ke Indonesia.

Corak seni ukir primitif ini masih nampak pada benda-benda yang dipergunakan untuk keperluan upacara-upacara adat dan upacara-upacara ritual. Ini dapat kita lihat pada bangunan-bangunan rumah adat di daerah Sumatera Barat dan Toraja yang penuh dihiasi dengan ornamen-ornamen seni ukir.

Motif orang dan motif binatang dengan memakai teknik ukir tembus terlihat pula menghiasi rumah-rumah orang-orang Irian Jaya. Motif orang dan motif binatang tersebut mereka anggap sebagai lambang nenek moyang mereka. Dan yang lainnya dapat pula kita jumpai pada perahu-perahu Bugis, Madura yang selalu dihiasi dengan ukiran-ukiran yang menggambarkan perjuangan mereka di laut. Dan daerah-daerah yang kaya akan benda-benda yang dihiasi ukiran-ukiran seperti daerah Jawa dan Bali.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Setelah bangsa Hindu datang ke Indonesia pada abad I membawa pengaruh besar terhadap perkembangan seni kerajinan ukir Indonesia, terutama seni ukir Jawa. Karena demikian makin lama seni ukir Jawa makin mengalami perkembangan. Sehingga seni ukir Indonesia mencapai puncak keemasannya seputar abad ke X, yaitu pada masa kejayaan raja-raja Hindu Budha di daerah Jawa tengah. Seni ukir pada abad ke X ini disebut juga dengan " Seni ukir klasik Indonesia ". Bukti-bukti peninggalannya masih dapat kita lihat pada bangunan-bangunan Candi Jawa tengah seperti pada candi Borobudur dan Lara Jonggrang.

Seni ukir klasik Indonesia inilah yang menjadi panutan bagi perkembangan seni ukir pada masa selanjutnya. Yang dalam pengaplikasiannya melalui berbagai macam media atau benda, baik pada benda terap maupun pada hias.

Pada akhirnya setelah berkembang di beberapa pusat kerajaan, muncullah berbagai ragam corak dan gaya seni ukir sesuai menurut tipe daerah masing-masing. Daerah Jawa yang menjadi pusat kerajaan Hindu di masa itu yang berakhir dengan kebesaran Majapahit di Jawa timur muncullah gaya seni ukir Pajajaran, Cirebon, Mataram Surakarta, Jepara dan Majapahit sendiri. Namun dengan lahirnya gaya-gaya tersebut justru memajukan dasar kepribadian yang kuat dan tercermin di dalam hasil ukirannya.

Seni Ukir yang muncul di daerah kerajaan Jawa Timur pada abad XVI , memperlihatkan adanya ciri-ciri seperti Seni Ukir sebelum kedatangan bangsa Hindu ke Indonesia, yaitu Seni Ukir yang bercorak dekoratif.

Selain dari pada itu ada juga daerah-daerah . . . yang tidak disentuh oleh pengaruh Hindu, seperti daerah To - raja, Bugis dan daerah Irian yang tetap mempertahankan sifat-sifat aslinya, seperti sifat-sifat religius magis dengan penampilannya yang ekspresif.

Diantara jenis-jenis Seni Ukir yang berkembang tadi Seni Ukir Jepara pada sa'at ini mendapat perhatian dan tanggapan yang menggembirakan dari kalangan masyarakat Indonesia sendiri maupun dari masyarakat negara-negara Barat.

Hal ini disebabkan antara lain karena :

- a. Penerapan Seni Ukir Jepara pada perabotan-perabotan rumah tangga.
- b. Daerah Jepara banyak menghasilkan kayu Jati sebagai bahan baku untuk ukiran yang turut menunjang.
- c. Dan gaya Seni Ukir Jepara yang bersifat luwes dan cantik.

Dari perkembangan sejarah Seni Ukir Indonesia di atas, dapat kita menarik suatu kesimpulan secara ringkas tahap-tahap perkembangannya :

- a. Seni Ukir yang bercorak primitif yaitu sebelum datang nya pengaruh Hindu.
- b. Seni Ukir Klasik Indonesia pada abad X
- c. Seni Ukir Modern pada abad XVI sampai sekarang.

FUNGSI UKIRAN

Fungsi dan kegunaan kerajinan Seni Ukir bila kita tinjau pada perkembangannya dari dulu, hanya sebatas untuk nilai praktis semata. Namun perkembangannya pada Seni Ukir Modern sekarang di samping berfungsi sebagai benda terap atau terpakai " applied art " dimana Seni Ukir itu dimaksudkan untuk mempunyai fungsi praktis untuk kegunaan fisik, juga berfungsi sebagai benda hias / pajangan yang mana pembuatan ukiran itu dimaksudkan terutama untuk dinikmati nilai estetisnya atau nilai spiritualnya.

Benda terap dalam penciptaannya senantiasa menomor satukan fungsi atau kegunaannya, kemudian baru menyusul nilai seninya. Seni Ukir pada benda terap dimaksudkan untuk penghias benda itu supaya menjadi indah.

Maka dari itu keindahannya dicapai melalui bentuk yang sesuai dengan fungsinya dan ukiran yang menghiasinya.

Dari keterangan di atas fungsi dari kerajinan Seni Ukir itu secara umum dapat kita golongan menjadi :

- I. Sebagai benda terap (pakai) " applied art ".
seperti : Perabotan rumah, lemari ukir, meja dan kursi ukir, sofa ukir dan sebagainya.
- II. Sebagai benda hias atau pajangan " fine art " untuk dinikmati nilai esthetisnya.
seperti : Relief ukir, ornamen ukir untuk hiasan pada dinding rumah dan sebagainya.

BAB III

BAHAN-BAHAN KERAJINAN SENI UKIR

Pada kenyataannya tiada yang dapat kita ciptakan sesuatu tanpa adanya bahan. Keterampilan yang tinggi serta kemampuan yang memadai saja, tanpa ditunjang oleh kehadiran bahan untuk mewujudkannya, akan berhasil nihil sama sekali.

Keadaan daerah Indonesian yang subur serta kaya dengan hasil hutannya dan hasil tambangnya, sangat memungkinkan dan malahan menunjang sekali untuk semuanya itu. Dalam hal pemilihan bahan untuk kerajinan Seni Ukir itu, tergantung pula pada tujuan digunakannya kerajinan Seni Ukir itu sendiri, antara lain :

1. Seni Ukir dengan bahan kayu banyak digunakan untuk perabotan rumah tangga.
2. Seni Ukir dengan bahan batu banyak digunakan untuk keperluan bangunan.
3. Seni Ukir dengan bahan logam banyak digunakan untuk perhiasan.
4. Dan Seni Ukir dengan bahan tanduk, gading dan tulang, banyak digunakan untuk hiasan-hiasan, seperti pipa rokok ukir, sarung pisau berukir dan sebagainya.

Sebetulnya banyak sekali bahan-bahan yang dapat digunakan dalam hal kerajinan Seni Ukir di Indonesia. Tetapi yang paling umum digunakan antara lain :

- a. Kayu.
- b. Bambu
- c. Tempurung.
- d. Tanduk, tulang dan gading.
- e. Batu, batu bara, batu pualam dan semen (adukan).
- f. Logam (tembaga, perunggu, emas, perak dan aluminium).
- g. Sabun, lilin dan es.

Untuk mengantarkan kita pada suatu pengertian dan pemahaman pada bahan-bahan yang dapat kita jadikan untuk kerajinan Seni Ukir, marilah kita bicarakan secara ringkas masing-masing bahan itu !

KAYU

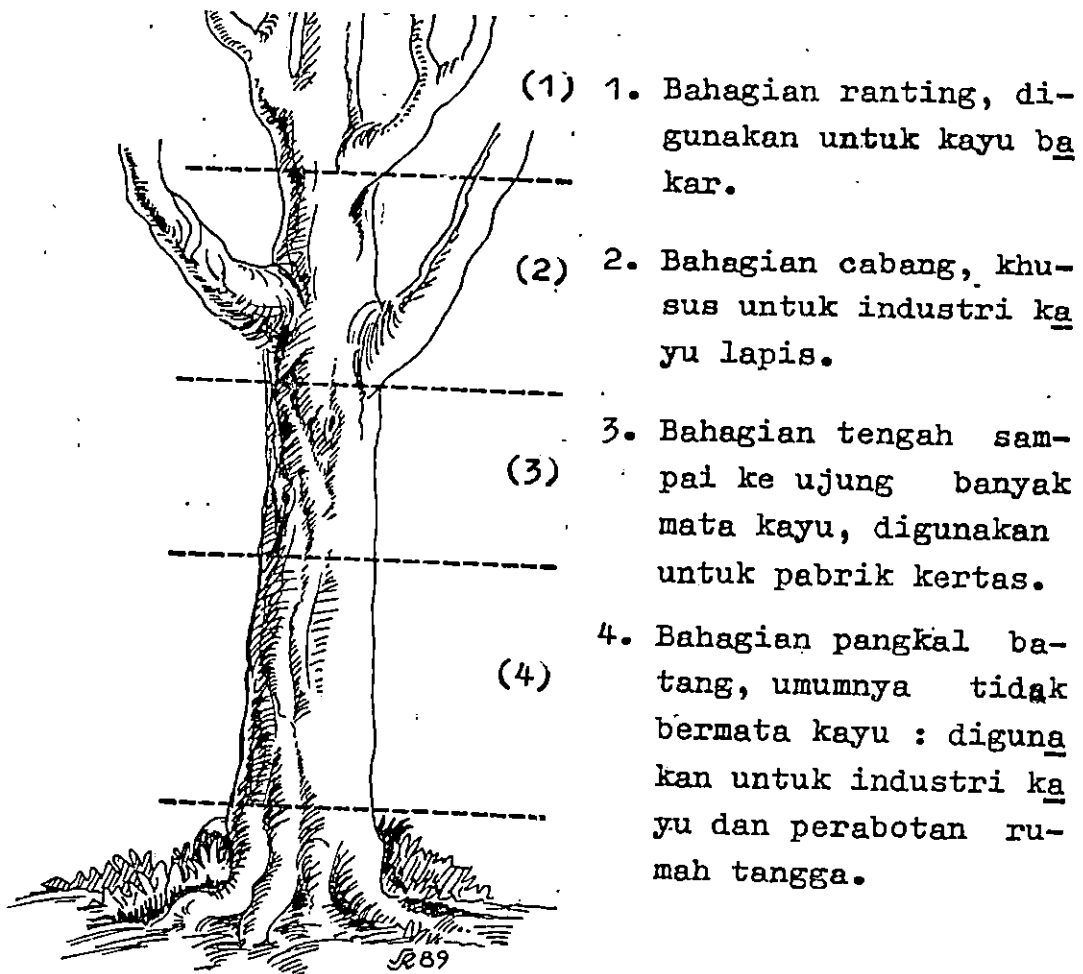
Dengan bahan kayu bisa kita ciptakan ukiran bidang datar seperti : ukiran pintu, lis plang, pinggir meja dan lain sebagainya. Dan bisa pula tiga dimensi seperti : ukiran akar kayu, patung kayu dan lain sebagainya.

Yang dimaksud dengan kayu disini, bahan yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan di alam. Dan tumbuh-tumbuhan yang dimaksud adalah pohon-pohonan (trees).

Dalam ilmu pengetahuan, pengertian pohon tidak sama dengan tanaman (plant).

Pohon-pohonan dibagi pula atas " pohon dicotilae " atau disebut juga pohon berbiji belah, dan " monocotilae " yaitu pohon berbiji tunggal. Kayu yang kita pergunakan adalah daging dari pohon berbiji belah, dan ini akan kita peroleh mulai dari akar, batang, cabang dan ranting. Adapun masing-masing bagian ini akan berbeda penggunaannya.

Bagian-bagian batang kayu dan penggunaannya :

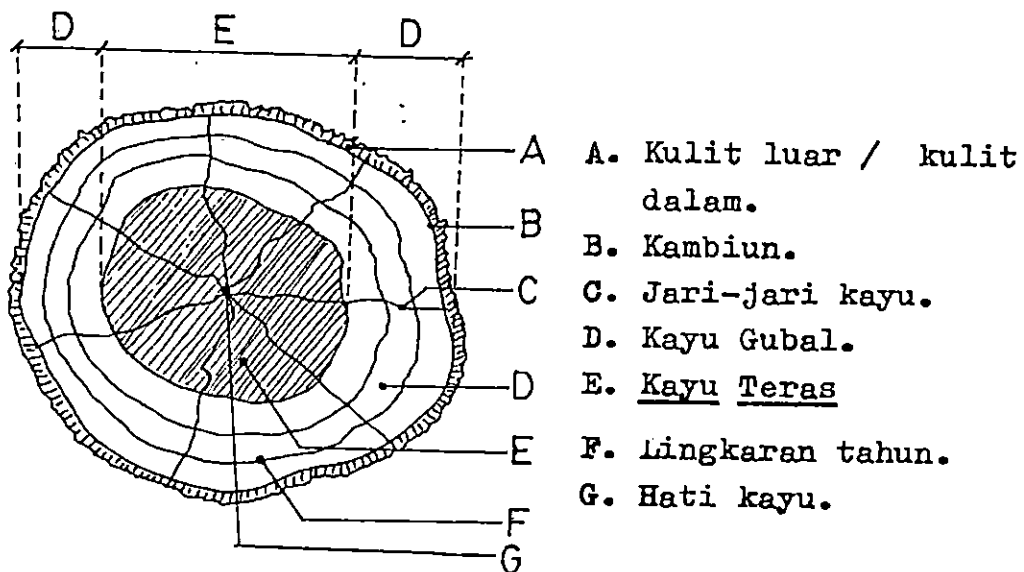


Gb. 1 Bagian-bagian batang kayu.

(gambar : Syafril.R)

Melihat kepada bahagian-bahagian di atas, maka bahan kayu yang kita pergunakan untuk kerajinan Seni Ukir adalah bahagian pangkal batang. Yaitu daging kayu terasnya. Karena daging kayu teras ini keras, dan daya susutnya dalam pengeringan kecil sekali. Hal ini akan membantu kita dalam proses penyambungan.

Bahagian kayu teras ini untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada susunan unsur penampang kayu.



Gb. 2 " Penampang Pohon Dicotilae ".

Kayu Yang Baik Untuk Diukir.

Dari keterangan di atas, tergambar bahwa tidak semua jenis kayu baik untuk diukir, untuk relief dan patung. Pemilihan kayu ini begitu penting karena kayu mempunyai jenis, sifat dan warna yang berbeda antara satu sama lainnya.

Kayu untuk diukir maupun untuk patung biasanya dipilih yang ciri-cirinya antara lain :

1. Berat jenisnya tinggi.
2. Jenis kayu keras.
3. Seratnya halus dan liat.
4. Lobang pori kecil.
5. Dinding sel tebal.
6. Tidak mempunyai cacat kayu.

Diantara nama-nama kayu sebagai bahan untuk kerajinan Seni Ukir dan Patung :

a. Kayu Jati.

Nama-nama kayu Jati seperti Jati rungu, Jati kembang Jati duri, Jati minyak dan Jati weri, warnanya kecoklat-coklatan, coklat tua dan abu-abu. Banyak terdapat di daerah Jawa dan Sulawesi.

b. Kayu Mahoni.

Warnanya merah kecoklat-coklatan. Seratnya halus dan padat. Banyak terdapat di daerah Jawa dan Sumatera Barat (sebagai pohon pelindung di kiri kanan jalan).

c. Kayu Sonokeling.

Warnanya coklat keungu-unguan, seratnya halus tapi tidak begitu padat. Banyak terdapat di daerah Jawa tengah dan Jawa timur.

d. Kayu Sono kembang.

Warnanya kuning, coklat tua dan merah . Banyak terdapat di Sumatera, Jawa, Timor, Sulawesi dan Maluku.

e. Kayu Sawo (saus).

Sawo kecil dan Sawo manila, warnanya coklat, seratnya halus, tidak banyak mata serta tidak mudah retak dan pecah.

f. Kayu Surian.

Kayu Surian banyak warnanya sesuai dengan jenis surian itu sendiri. Karena warnanya dipengaruhi oleh daerah tempat tumbuhnya. Jenis-jenisnya antara lain:

1. Surian Tanduk.

Tumbuhnya di daerah pergunungan. Warnanya merah kecoklatan.

2. Surian Udang.

Tumbuhnya di daerah dataran tinggi. Warnanya merah muda.

3. Surian Nasi.

Tumbuhnya di daerah dataran rendah. Warnanya kuning muda.

Ketiga jenis kayu Surian ini banyak kita jumpai di daerah Sumatera pada umumnya, dan Sumatera Barat khususnya. Dan kayu Surian inilah yang banyak dipergunakan pada industri-industri perabotan dan para pengukir di daerah Sumatera Barat.

Seperti daerah Sungai Puar, Pandai Sikat dan IV Angkat Candung.

BAMBU.

Setiap orang Indonesia tidak ada yang tidak mengenal Bambu. Terutama penduduk yang bermukim di desa. Yang dalam kehidupan sehari-harinya sangat erat hubungannya dengan bambu. Di samping rebungnya yang bisa dijadikan makanan, juga bambu tuanya banyak dipergunakan sebagai bahan bangunan dan perabotan.

Pertumbuhan bambu tergolong lebih cepat bila dibandingkan dengan tanaman lainnya. Bambu akan tumbuh dan berkembang subur di daerah tropis. Di Indonesia sangat banyak sekali jumlah dan jenis bambu. Bambu yang akan kita pergunakan sebagai bahan ukiran tentu akan kita pilih jenis bambu yang garis tengah lingkaran batangnya tergolong besar. Dan memiliki daging batang yang tebal dan kuat.

Dalam hal pengolahan bambu yang akan kita jadikan Ukiran, agar memiliki daya tahan yang lama, maka bambu yang kita pilih bambu yang sudah tua dan kering. Sehingga kemungkinan susutnya sangat kecil sekali dalam proses pengeringannya. Untuk pengawetan bambu secara tradisionil, bambu diawetkan dengan cara merendamnya dalam air atau membenamkannya dalam lumpur sawah.

745 5
Sya.
p2

Jenis-jenis Bambu

Jenis-jenis Bambu di Indonesia ini sangat banyak sekali. Mulai dari Bambu yang besar dan tinggi, sampai kepada Bambu yang kecil-kecil dan halus batangnya yang dipergunakan sebagai tanaman hias. Namun di sini kita hanya mengambil beberapa jenis saja sebagai bahan dasar untuk ukiran.

Beberapa jenis Bambu antara lain :

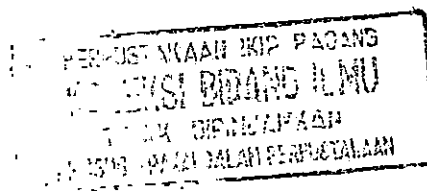
1. Bambu Tutul.

Jenis Bambu ini dagingnya sangat keras, mempunyai serat yang kecil dan halus. warna Bambu Tutul putih bercampur hitam bintik-bintik. Pada waktu mula tumbuh warnanya hijau. Setelah ditebang akan berubah warnanya. Di dalam proses pengeringan akan timbul warna tutulnya, atau bintik-bintik hitam tadi. Dasar warna putih dengan bintik-bintik hitam inilah maka Bambu ini disebut Bambu Tutul.

2. Bambu Andong.

Bambu Andong dengan bahasa latinnya " Gigantochloa - Verticillata ". Bambu jenis ini banyak sekali warnanya. Antara lain : Andong Lea mempunyai permukaan buluh (batang) yang berwarna rata. Diameter : batangnya atau garis tengah buluhnya 15 sampai dengan 18 Cm. Bambu jenis ini sangat lentur.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



3. Bambu Duri.

Bahasa latinnya " *Bambusa Blumeana* ". Bambu jenis ini berasal dari daerah Jawa. Bercabang banyak tumbuh mendatar, berduri, buluh tegak dengan ujung melengkung. Tingginya mencapai 25 meter. Buluh Bambu ini banyak digunakan sebagai bahan bangunan, anyaman dan pembuatan kertas.

4. Bambu Betung.

Bahasa Latinnya " *Dendro Calamus Asper* ". Bambu jenis ini rumpunnya rapat, panjang buluhnya mencapai 20 meter, dengan diameter 15 centi meter. Dengan ketebalan dinding (daging) buluh 1 sampai dengan 1,5 centi meter. Tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 2000 meter. Dan tersebar di daerah tropis. Buluh Bambu jenis ini banyak dipergunakan untuk bahan bangunan dan bahan kerajinan.

5. Bambu Sumbilang.

Bahasa Latinnya " *Dendro Calamus Giganteus* ". Bambu Sumbilang termasuk jenis Bambu terbesar. Buluhnya tegak, tingginya mencapai 30 meter, dengan garis tengah buluh 18 sampai dengan 25 centi meter. Panjang ruas buluhnya 25 sampai dengan 50 centi meter. Ketebalan dinding (daging) buluh 2,5 centi meter.

Bambu jenis Bambu Sumbilang ini berasal dari Burma dan Siam.



Gb. 3 "Rumpun Bambu "

(Foto : Anang Sumarna).



Gb . 4 " Rebung di antara pohon-pohon Bambu tua "
(Foto : Anang Sumarna).

TEMPURUNG,

Tempurung yang kita pergunakan untuk bahan ukiran di sini, adalah tempurung kelapa (batok kelapa).

Dan kita pilih tempurung kelapa yang sudah tua. Sebelum kita ukir, tempurung kelapa tersebut kita bersihkan terlebih dahulu dari bulu-bulu sabutnya yang masih melekat dan juga isinya yang masih tertinggal bakas kukuran.

Tempurung kelapa tergolong bahan yang keras, tetapi mudah pecah. Oleh sebab itu kita harus berhati-hati sekali mengukirnya, dan alat yang kita pakai harus tajam.

Dengan bahan tempurung kelapa bisa kita olah menjadi berbagai bentuk ukiran. Antara lain :

Ukiran kap lampu gantung, ornamen hiasan dinding, asbak rokok, gelang dan cincin ukiran, kalung dan mainan-mainan kunci dan lain-lain sebagainya.

TANDUK, TULANG DAN GADING.

Tanduk yang pada umumnya banyak dipakai untuk bahan ukiran adalah tanduk kerbau. Untuk mendapatkan tanduk kerbau sangat mudah sekali, hanya dengan sedikit biaya kita telah dapat memintanya pada tukang-tukang jagal (sembelih) di rumah-rumah potong, karena tanduk kerbau tersebut dianggap sampah yang tidak berguna lagi, dan dibuang begitu saja. Karena kalau dahulu orang menggunakan tanduk kerbau sebagai bahan untuk membuat batu domino dan kili-kili, semacam alat untuk sambungan

tali kerbau yang terdapat di kelawan (tali pengikat dihidung kerbau), untuk menjaga agar tali tidak terpilin, waktu diputar kerbau. Namun sekarang semuanya itu tidak begitu diperlukan lagi, karena telah tergilas oleh majunya teknologi.

Dengan bahan Tanduk dapat kita jadikan ukiran hiasan meja, asbak rokok dan hiasan dinding. Dan yang sejenis dengan tanduk seperti tulang babi, tulang sapi dan gading gajah.

BATU DAN SEMEN ADUKAN.

Jenis batu yang dipakai untuk ukiran seperti : batu bara, batu pualam, batu cadas dan batu gunung. Dan dipilih batu yang tidak terlalu keras dan tidak mudah pecah. Ukiran batu bisa kita jumpai seperti pada arca-arca di Candi Borobudur.

Semen Adukan, untuk memudahkan dalam proses pengerjaan, semen biasa kita campur dengan semen putih dan pasir halus. Kemudian kita aduk dalam wajan dengan air secukupnya dan dituangkan ke dalam cetakan telah kita sediakan. Setelah kita tunggu sampai adonan semen tadi setengah kering, kemudian kita ukir sampai adonan semen tidak terlalu kering, karena bila telah kering sifatnya akan berubah menjadi keras dan sulit dipahat.

LOGAM.

Jenis Logam seperti tembaga, perunggu, emas perak dan aluminium. Untuk bahan logam karena sifatnya keras ada berapa teknik dalam penggarapannya. Seperti teknik etsa dengan memakai bahan kimia, dengan teknik memakai gergaji untuk membuat ukir krawang (tembus) serta teknik coran (tuangan).

SABUN, LILIN DAN ES.

Berbagai jenis sabun yang kita jumpai di pasaran, diantaranya sabun detergen, bubuk dan sabun batangan. Bahan sabun yang dimaksudkan di sini adalah, sabun batangan dengan menyusun batangan -batangan sabun tersebut menurut ukuran yang kita ingini, kemudian baru kita ukir di permukaannya. Ukiran dengan bahan ini sifatnya tidak tahan lama, karena sesuai dengan sifat sabun yang larut kena air.

Lilin, dengan bahan lilin bisa kita buat ukiran atau patung-patung boneka hiasan gantung.

Es, ukiran dengan bahan Es, sifatnya sementara, selama suhu udara masih dapat mempertahankannya. Ukiran dengan bahan es banyak dilakukan di daerah-daerah Barat sana yang mengalami pertukaran musim. Bahan-bahan tersebut di atas ada yang bersifat permanen, dan ada yang sementara. Selain dari pada itu ada juga ukiran buah-buahan muda ukiran labu dan ukiran buah semangka.

BAB IV

ALAT-ALAT YANG DIPERGUNAKAN

Keberadaan alat dalam menciptakan suatu karya seni atau kerajinan sangat penting sekali. Dengan bakal keterampilan dan pengetahuan saja, dan tersedianya bahan yang cukup sekalipun tanpa ditunjang oleh kelengkapan peralatan untuk penggarapannya akan sia-sia belaka.

Untuk merubah bahan baku (kayu, tempurung, bambu, tanduk, gading dan sebagainya) itu, menjadi barang kerajinan dan benda seni dapat dilaksanakan dengan bermacam teknik dalam pengolahannya.

Maka oleh sebab itu, sebelum membahas tentang teknik-teknik mendesain dan membuat ukiran, terlebih dahulu perlu ditinjau bermacam-macam alat yang dipergunakan dalam pengolahan bahan dan cara pengoperasiannya dari masing-masing alat tersebut.

Ada dua macam pembahagian alat yang akan dipergunakan dalam mengolah bahan untuk ukiran terutama kayu, sehingga menjadi benda-benda kerajinan seni ukir.

I. Alat Tangan.

II. Alat Mesin.

Alat Tangan,

Yang dimaksud dengan alat tangan adalah alat yang penggunaannya berasal dari tenaga manusia, sedangkan alat mesin berasal dari tenaga mesin.

1. Alat Tangan.

Alat Tangan dapat pula dibagi menjadi :

1.1. Alat Utama : Alat-alat yang bermata tajam.

seperti : gergaji, ketam, pahat, pisau dan lain-lain sebagainya.

1.2. Alat bantu untuk mengukur dan perencanaan.

seperti : meteran, siku-siku, jangka, mistar, busur derajat dan lain-lain sebagainya.

1.3. Alat bantu finishing.

seperti : amplas, kikir, pecahan kaca dan lain-lain sebagainya.

1.4. Alat bantu perawatan , alat untuk menajamkan dan merawat alat-alat tajam.

seperti : batu asah, kikir gergaji, batu asahan gerinda (batu canai).

1.5. Alat bantu aneka ragam.

seperti : klem, tang, kakak tua, penokok dan lain-lain sebagainya.

Alat Utama :

a. Gergaji.

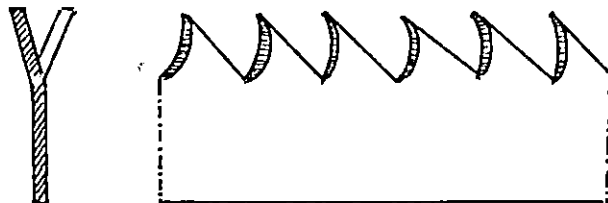
Gergaji adalah salah satu alat pertukangan yang dipergunakan untuk memotong dan membelah kayu, besi dan benda-benda lainnya. Dari segi penggunaannya, gergaji dibedakan pula atas gergaji kayu dan gergaji besi. Gergaji kayu, bila kita lihat dari segi fungsinya dalam penggunaan sehari-hari terbagi pula atas :

Gergaji kayu yang fungsinya untuk membelah.

Gigi atau mata gergaji ini berbentuk segi tiga siku-siku runcing dan condong ke depan. Dilihat dari depan gigi yang runcing ini menyerupai pahat yang efektif sekali untuk membelah kayu.

Gb. 5 Gigi Mata Gergaji
Pembelah.

(gambar : Syafril.R).



Gambar. 5 " Bentuk mata gergaji kayu pembelah ".

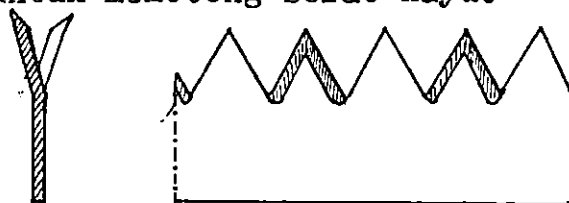
Gergaji kayu yang fungsinya untuk pemotong.

Giginya berbentuk segi tiga sama kaki, sisi puncak segi tiga diasah dengan kikir miring ke dalam timbal balik.

Sehingga bila kita lihat dari depan menyerupai ujung pisau yang sangat efektif untuk memotong serat kayu.

Gb. 6 Gigi Mata Gergaji
Pemotong.

(gambar : Syafril.R).



Gambar. 6 " Bentuk mata gergaji kayu pemotong ".

Melihat kepada bentuk badan gergaji, sesuai menurut peranannya, maka gergaji dibedakan pula atas :

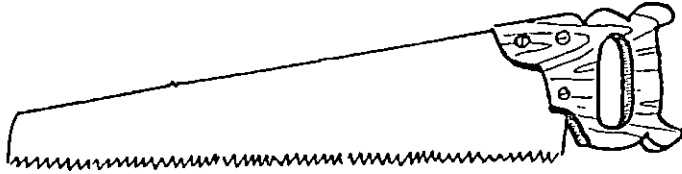
" Hand saw " : Gergaji pembelah dan pemotong kayu yang lebih besar.

" Back saw " ; Gergaji pelurus.

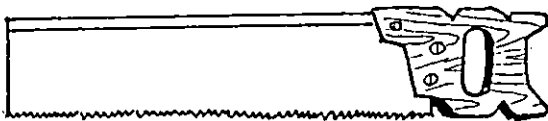
" Compass saw " : Gergaji pelobang.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

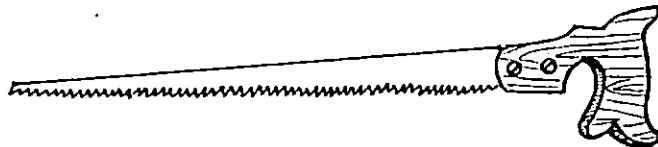
" Coping saw " : Gergaji untuk memotong kayu-kayu yang tipis.



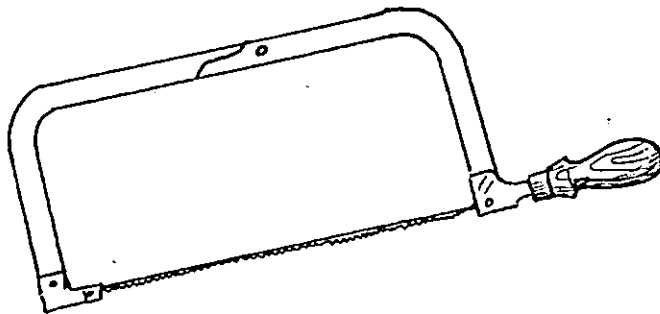
" Hand saw ".



" Back saw ".



" Compas saw ".



" Coping saw ".

Gb. 7 " Beberapa bentuk Gergaji ".
(gambar : Syafril.R)

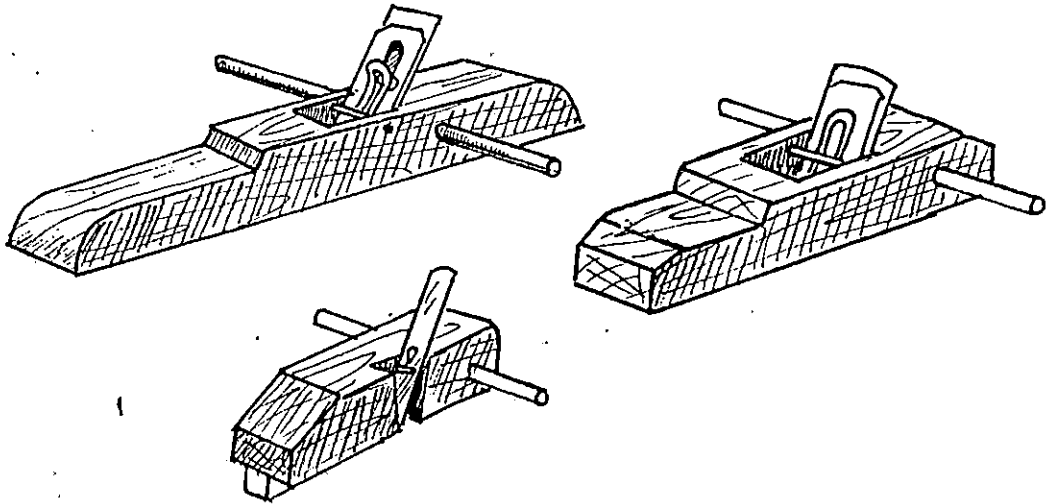
b. Ketam.

Ketam merupakan alat pertukangan yang dipergunakan untuk meratakan dan melicinkan permukaan kayu dan papan. Baik permukaan bidang datar atau melengkung. Ketam terdiri atas rumah-rumah dan mata ketam. Rumah-rumah ketam ada yang panjang dan ada yang pendek. Sesuai menurut kegunaannya.

Ketam panjang gunanya untuk mengetam bidang lurus, dan ketam yang rumah-rumahnya pendek digunakan untuk meratakan permukaan.

Ketam Lengkung (seraut) untuk mengetam permukaan lengkung. Ada lagi ketam lidah dan ketam alur yang digunakan untuk membuat sambungan papan.

Ketam profil untuk membuat papan-papan les.



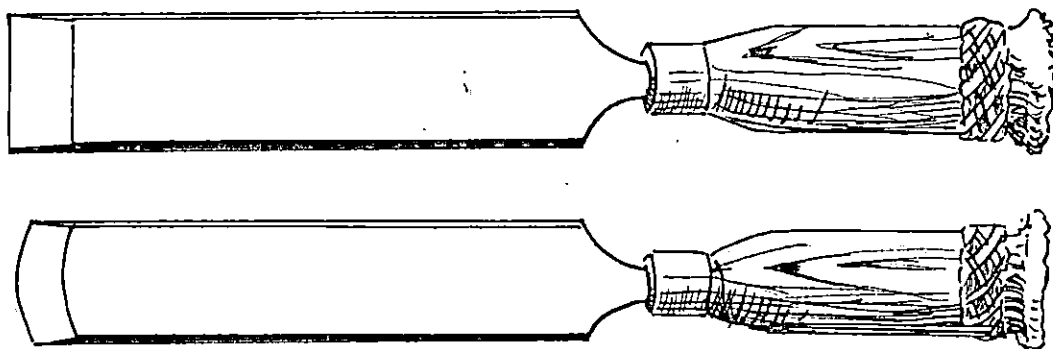
Gb. 8 " Beberapa bentuk Ketam "

(gambar : Syafril.R)

c. Pahat.

Melihat kepada bentuk mata pahat, maka dapat dibedakan : pahat datar dan pahat lengkung.

Pahat datar banyak dipergunakan dalam menyambung kayu, sedangkan untuk membentuk banyak digunakan pahat lengkung.



Gb. 9 " Bentuk Pahat "
(gambar : Syafril.R)

Macam-macam pahat sesuai dengan fungsinya, maka ada pahat pertukangan yang dipergunakan oleh tukang-tukang kayu atau perabotan, ada pula pahat batu serta pahat ukir yang khusus digunakan untuk mengukir.

Alat bantu Ukur dan Perencanaan.

Untuk menentukan ukuran panjang sesuatu, kalau dahulu orang mempergunakan secara tradisionil seperti Hasta, depa, siku, kaki, jengkal dan lain sebagainya. Sekarang semuanya telah serba lengkap dan moderen yang dapat menentukan ukuran sesuatu dengan akurat sekali.

Diantara alat bantu ini seperti :

- Meteran.

Dalam kita membuat sesuatu karya, perlu terlebih dahulu ditetapkan ukurannya. Untuk ini dipergunakan meteran. Meteran ada yang terbuat dari kayu tipis, dan plat baja tipis dengan berbagai bentuk dan ukuran panjangnya yang bermacam-macam.

- Siku-siku.

Siku-siku ada yang terbuat dari kayu dan ada yang terbuat dari plat baja. Siku-siku digunakan untuk menyetel sudut siku-siku dalam memotong persegi.

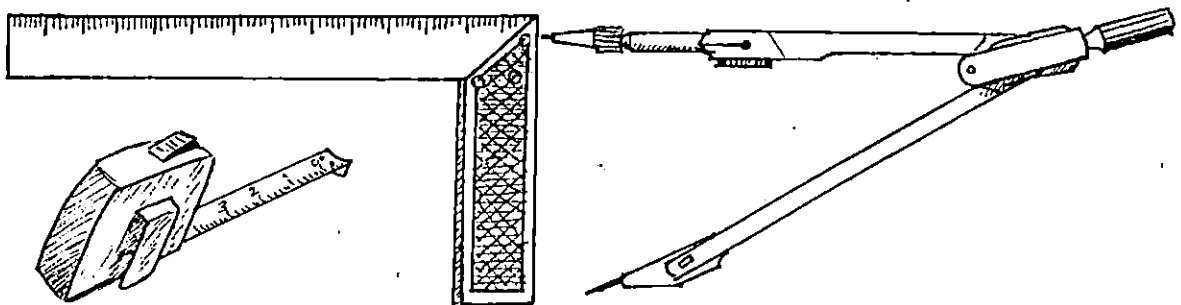
Dan membuat sudut 45 derajat.

- Jangka dan Busur derajat.

Alat ini dipergunakan untuk membuat lingkaran dan garis-garis lengkung sama panjang. Dan bisa juga untuk membuat sudut.

- Mistar.

Mistar atau rol panjang digunakan untuk menggaris lurus.

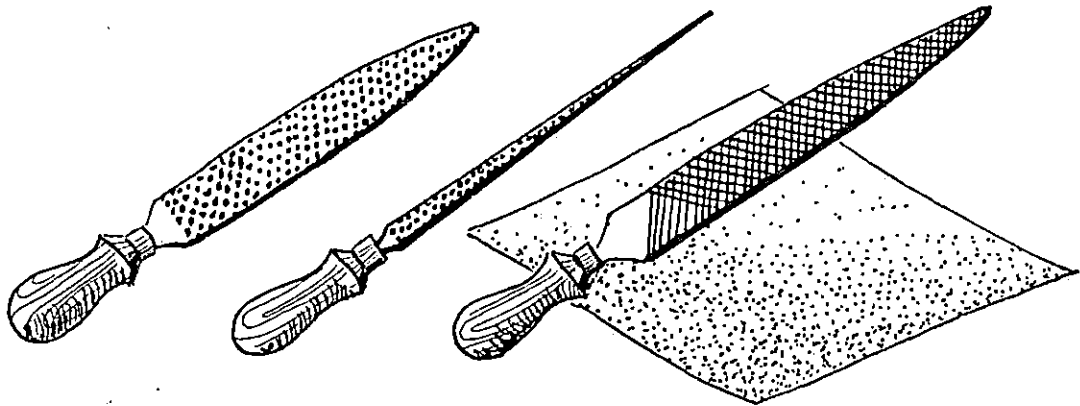


Gb. 10 Alat Bantu Ukir. (gambar : Syafril.R).

Alat Bantu Finishing.

Finishing adalah suatu tahap akhir dari pengerjaan sesuatu. Seperti dalam hal ukir mengukir, untuk melicinkan dan memperhalus permukaannya, dipergunakan alat : kikir, amplas dan bisa juga pecahan kaca.

Melihat kepada permukaan amplas dapat pula dibedakan : amplas kasar dan amplas halus. Dalam pengamplasan kita mulai terlebih dahulu dengan amplas kasar dan kemudian berturut-turut sampai pada amplas halus.



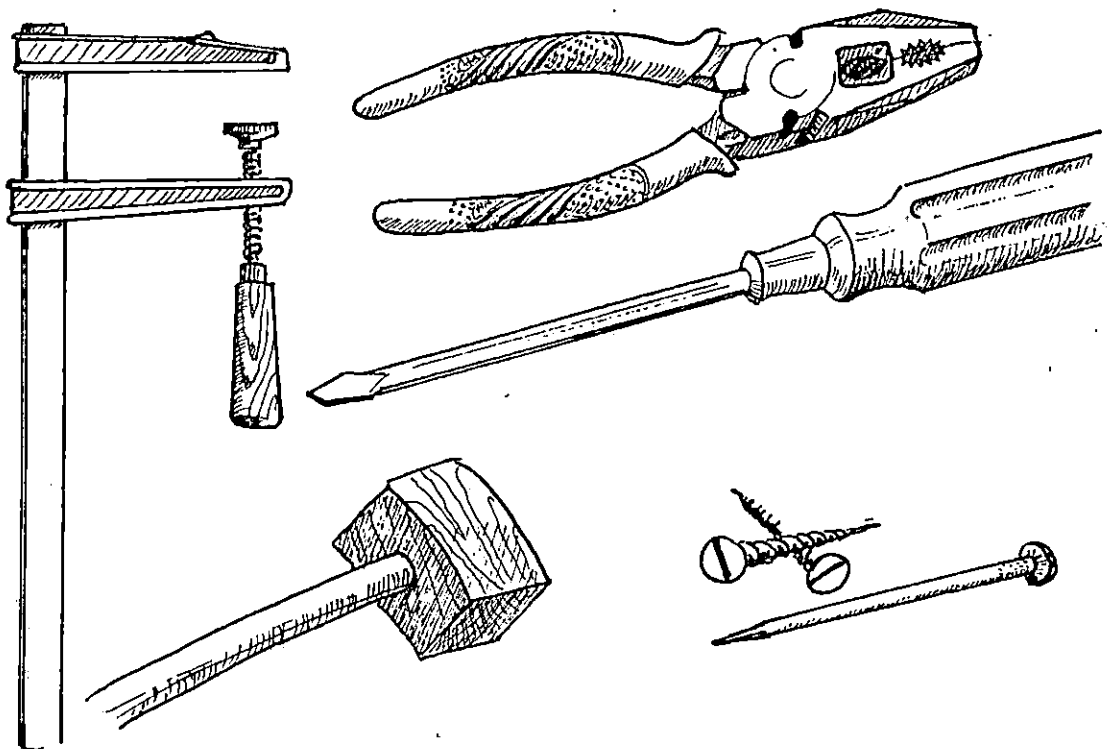
Gb. 11 " Kikir, Amplas "
(gambar : Syafril.R)

Alat bantu Perawatan.

Alat bantu perawatan antara lain : gerinda, kikir gergaji dan batu asahan mulai dari yang kasar sampai pada yang halus permukaannya. Alat-alat ini dipergunakan untuk mengasah alat-alat yang bermata tajam, guna menjaga agar alat-alat tersebut selalu tajam matanya.

Alat Bantu Aneka Ragam.

Dikatakan aneka ragam, karena banyak dan bervariasi sesuai dengan yang diperlukan. Seperti Klem untuk merapat, penjepit. Tang, kakak tua untuk mencabut dan pemotong paku. Obeng untuk pemasangan baut atau skrup, penokok pahat dan besi paku.



Gb. 12 " Klem, tang, obeng dan penokok "

(gambar : Syafril.R)

2. Alat Mesin.

Selain dari alat-alat yang digunakan dengan tenaga manusia, masih ada alat yang tenaga penggerak utamanya mesin. Alat-alat ini dinamakan alat mesin. Mesin mempunyai tenaga jauh lebih besar bila dibandingkan dengan tenaga manusia.

Dengan menggunakan alat mesin kita dapat bekerja lebih banyak, lebih cepat dan lebih rapi. Di samping itu kita dapat pula menghemat tenaga manusia. Alat mesin membutuhkan tenaga listrik untuk menggerakkannya. Alat mesin ini kita gunakan bila kita memproduksi bahan secara masal (banyak) yang bergerak di bidang industri perabotan atau mebel yang besar.

Melihat kepada bentuk ukurannya, maka alat mesin dapat dibedakan : - Mesin Kecil dan
- Mesin Besar.

Mesin Kecil atau disebut juga " for table " yakni: mesin dengan ukuran kecil dan berbobot ringan, serta mudah diangkat dan dipindah-pindahkan ke tempat bahan yang kita kerjakan. Oleh sebab itu letak matanya di bawah. Dan cara operasinya dengan menekan dan mendorong mesin pada permukaan bahan yang sedang dikerjakan. Dengan arti kata mesin yang mendatangi bahan.

Mesin Besar : mesin dengan ukuran dan bobot yang lebih berat dan tidak mudah diangkat. Letak matanya di atas.

Cara operasi mesin besar yaitu bahan yang mendatangi mesin, dengan cara mendorong dan menekan bahan yang sedang digarap ke atas matanya.

Sesuai dengan kegunaannya baik mesin kecil ataupun mesin besar dapat dibedakan di antaranya adalah :

- a. Mesin Gergaji.
- b. Mesin Ketam.
- c. Mesin Bor.
- d. Mesin Bubut.
- e. Mesin Profil.
- f. Mesin Amplas.

Mengenal alat-alat Ukiran.

Dalam pekerjaan mengukir, selain kita mempergunakan alat-alat pertukangan yang umum untuk mengolah dan mempersiapkan bahan untuk diukir, maka ada peralatan yang khusus untuk itu seperti : pahat ukir, palu (penokok) ukir, meja ukir dan lain sebagainya.

Pahat Ukir.

Alat yang paling utama dalam hal ukir mengukir adalah pahat ukir. Pahat ukir terbuat dari besi baja yang diolah sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya. Pahat ukir ada yang diberi tangkai (hulu) seperti yang lazim dipergunakan oleh tukang kayu, dan ada pula pahat ukir yang tidak bertangkai. Ukuran panjang pahat ini lebih kurang 20 sampai 25 Cm.

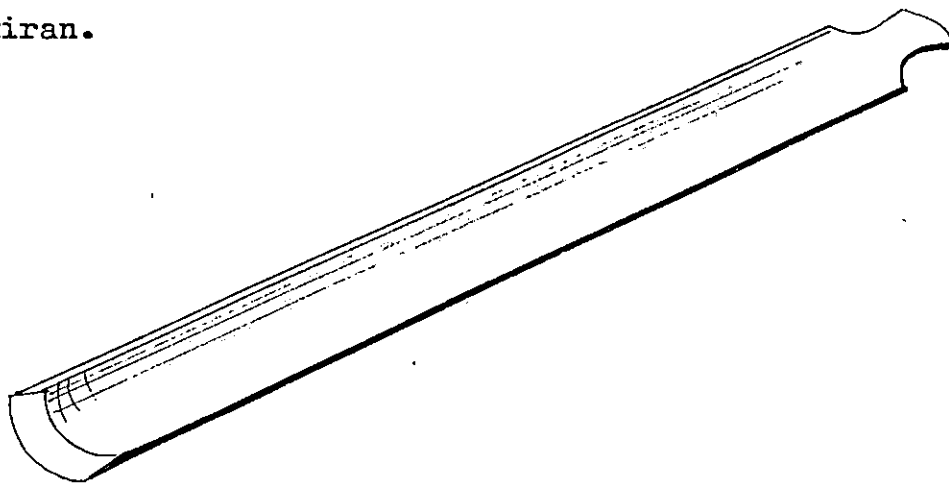
Macam-macam pahat Ukiran.

Sesuai dengan pola dan bentuk desain ukiran seperti lingkaran, cekung dan cembung, datar, bulat dan miringnya serta penampang ukiran lainnya yang berbagai ragam ukurannya, maka dalam pengerjaannya kita memerlukan bentuk dan ukuran pahat yang bervariasi pula. Macam bentuk pahat ukiran itu antara lain :

a. Pahat Kuku.

Pahat kuku yaitu pahat yang bentuk matanya melengkung seperti bentuk kuku. Jumlahnya dalam satu set 20 buah. Dengan ukuran lebar pahat 3mm sampai dengan 3 Cm.

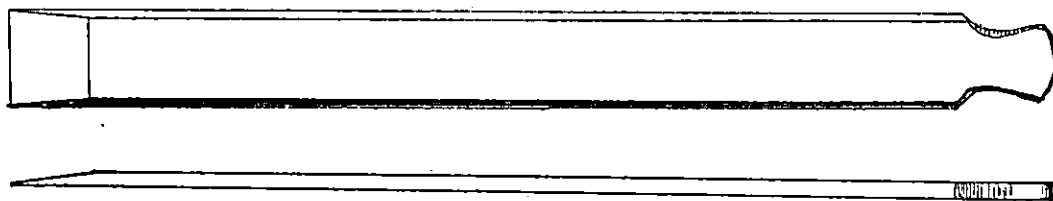
Pahat kuku dipergunakan untuk membuat bentuk-bentuk yang melengkung, bentuk bulat dan cembung dalam motif ukiran.



Gb. 13 " Pahat Kuku "
(gambar : Syafril.R)

b. Pahat Datar.

Pahat datar atau disebut juga pahat penyilat. Bentuk matanya lurus dan datar. Jumlahnya dalam satu set 10 buah. Dengan ukuran lebar pahat 3 mm sampai dengan 3 Cm. Pada pahat ukir Minang kita jumpai namanya pahat siku, dan pahat layang. Dalam mempergunakannya untuk membuat bentuk-bentuk yang lurus, bidang datar dan persegi.

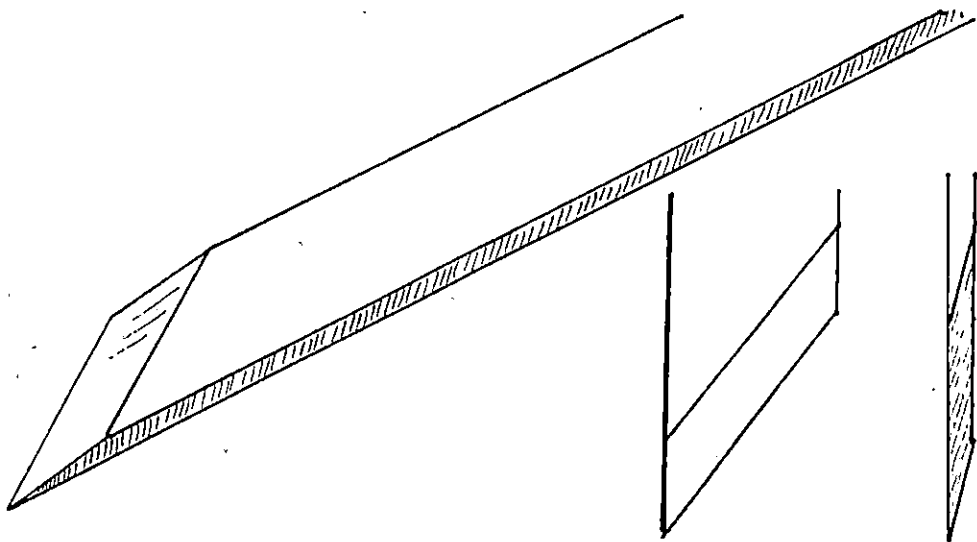


Gb. 14 " Pahat Datar "
(gambar : Syafril.R)

c. Pahat Pancung.

Pahat pancung atau disebut juga dengan pahat pangot. Pahat ini bentuk matanya datar dengan posisi miring. Jumlahnya dalam satu set 2 buah. Pada pahat ukir Minang kita jumpai pahat pancung ini dengan nama Pahat Ciliang Manurun (babi menurun).

Penggunaannya dalam mengukir untuk membersihkan sudut-sudut motif ukiran yang tidak dapat dicapai dengan pahat lain.



Gb. 15 " Pahat Pancung ".
(Gambar : Syafril.R)

d. Pahat Kol.

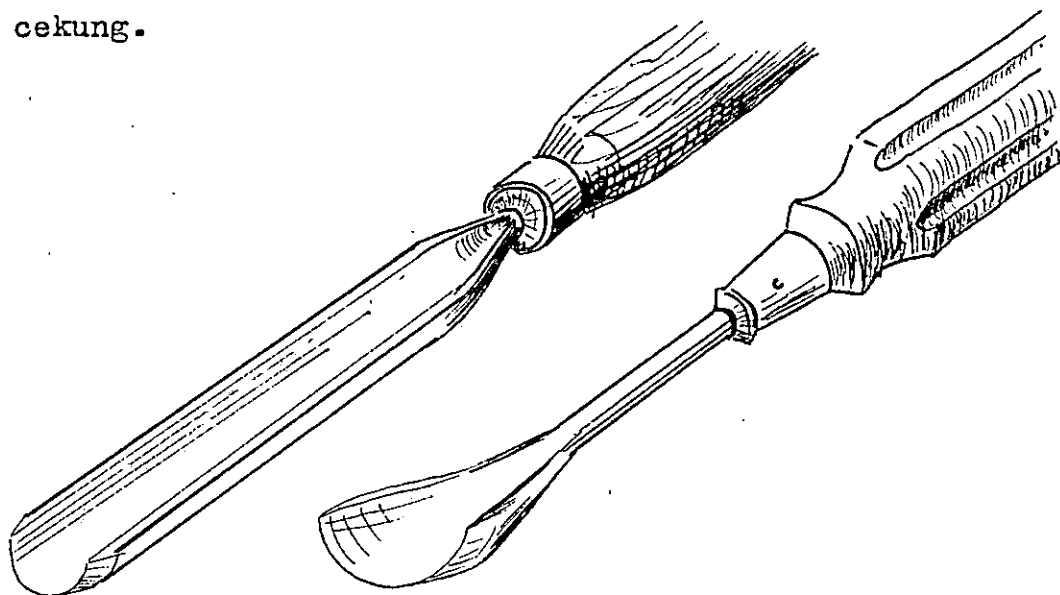
Pahat Kol ada dua macam :

- Pahat kol yang permukaan matanya datar dan punggungnya cembung (penampang setengah lingkaran).
- Pahat kol yang permukaannya cekung dan punggungnya cembung yang disebut dengan pahat suru.

Pahat kol jumlahnya 4 sampai 10 buah dalam satu set.

Lebar mata pahat 5 mm sampai dengan 3 Cm.

Di daerah Sumatera Barat (Minang), pahat kol ini disebut dengan pahat sudu. Dengan berbagai bentuk selain yang lurus seperti pahat Jawa (Jepara), pahat sudu ada juga terbuat dari obeng yang telah dimodifikasi bentuk matanya. Penggunaannya dalam mengukir untuk membentuk, terutama permukaan bentuk-bentuk yang cekung.



Gb. 16 " Pahat Kol ".
(gambar : Syafril.R)

Mengasah Pahat.

Dalam pekerjaan mengukir kita memerlukan pahat-pahat yang tajam matanya. Untuk itu terlebih dahulu kita mengasah pahat tersebut. Dalam mengasah kita memerlukan batu asah gerinda dan batu asah biasa.

Batu asah yang dipergunakan dalam mengasah pahat ukir ini melihat kepada halus kasar tekstur permukaannya dibagi pula kepada :

1. Batu asah Gerinda.
2. Batu asah Kasar.
3. Batu asah Halus.

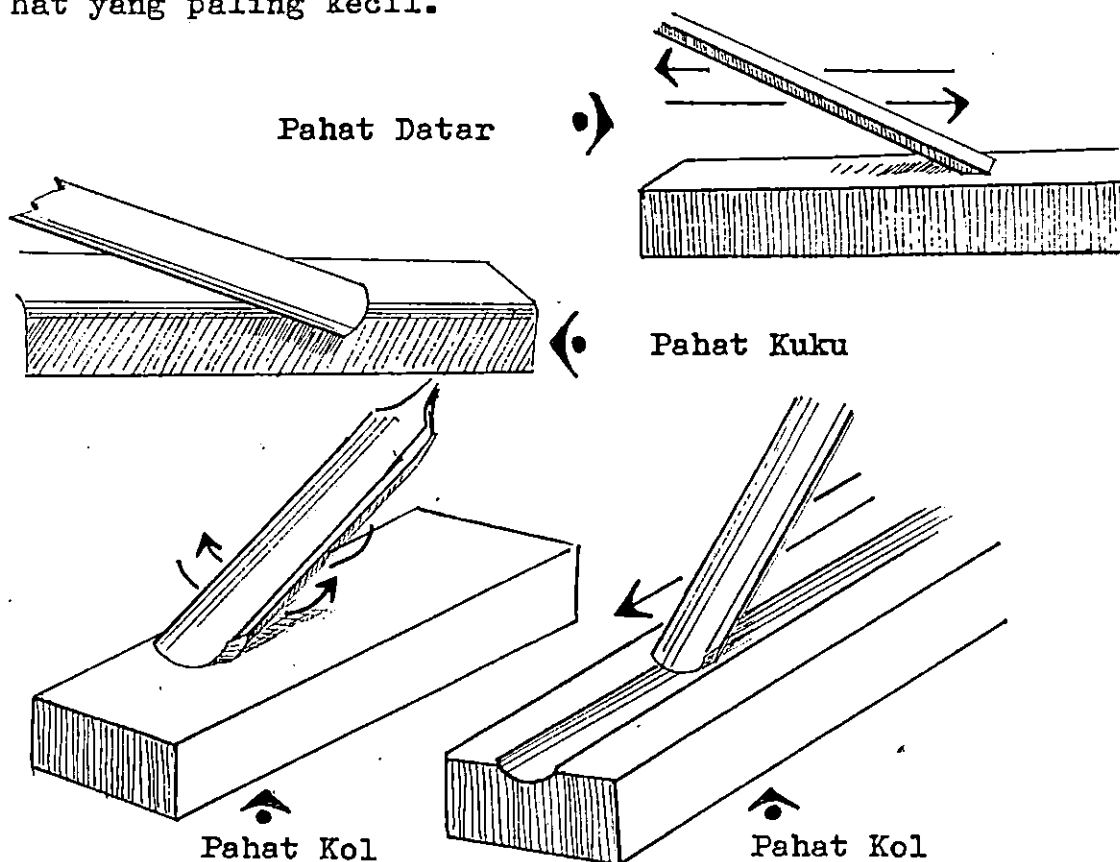
Batu asah gerinda kita gunakan untuk mengasah permulaan. Dan juga untuk membentuk dan memperbaiki mata pahat yang rusak dan sumbing. Setelah itu pahat diasah dengan memakai batu asah kasar untuk melicinkan dan meratakan mata pahat bekas batu asah gerinda. Terakhir untuk menghaluskan dan menajamkan mata pahat, kita pergunakan batu asah halus warnanya hitam.

Melihat kepada bentuk dan ukuran mata pahat yang bermacam-macam, maka cara mengasahnya pun berbeda-beda pula sesuai menurut bentuk permukaan mata pahatnya. Pahat kuku diasah pada pinggir batu asahan, kita mulai dari pahat kuku yang berukuran paling kecil berturut-turut sampai pahat kuku yang paling besar. Yang diasah adalah mata pahat bahagian dalam (bahagian yang cekungnya).

Pahat datar diasah pada permukaan batu asahan yang datar dengan gerakan maju mundur sembari mengatur supaya posisi pahat tetap dengan kemiringan yang sama. Begitu juga dengan pahat pancung atau pahat pangot dan pahat ciliang

manurun, dengan posisi pahat sesuai dengan kemiringan mata pahat itu.

Pahat Kol diasah pada bahagian tengah batu asahan yang datar, dengan cara mata pahat bahagian yang cembung dikosekan atau diguling-gulingkan ke kiri dan ke kanan sehingga tajam. Kemudian bisa juga dengan cara membuat cekungan lurus di tengah batu asahan dengan gerakan maju mundur. Mengasah pahat kol kita mulai dari pahat kol yang berukuran besar, kemudian berturut-turut sampai pahat yang paling kecil.



Gb. 17 " Posisi pahat waktu mengasah "

(gambar : Syafril.R)

Cara merawat pahat.

Pahat yang kita pergunakan tidak akan bertahan lama apabila kita tidak menjaga dan merawatnya secara baik. Karena pahat terbuat dari besi baja yang mudah dihinggapi karat. Maka dari itu pahat perlu dibersihkan, dirawat dan disimpan baik-baik setiap selesai dipergunakan.

Pahat yang telah diasah dibersihkan dan dilap dengan kain sampai kering, kemudian pahat dilumari dengan minyak pelumas, dan disemprot dengan cairan plastik atau bahan anti karat. Karena pahat yang berkarat mudah tumpul dan mudah patah.

Penyimpanan Pahat.

Cara penyimpanan pahat, setiap kali pahat selesai dipergunakan, semua pahat dilumari minyak pelumas (anti karat), kemudian pahat-pahat disusun rapi di atas selembar kain tebal, setelah itu bahagian kain yang berlebih pada ujung dan pangkal pahat dilipatkan sehingga membungkus pahat, kemudian digulung dan disimpan di tempat yang kering. Atau bisa juga dengan membuat kotak-kotak dari papan tempat penyimpanan pahat.

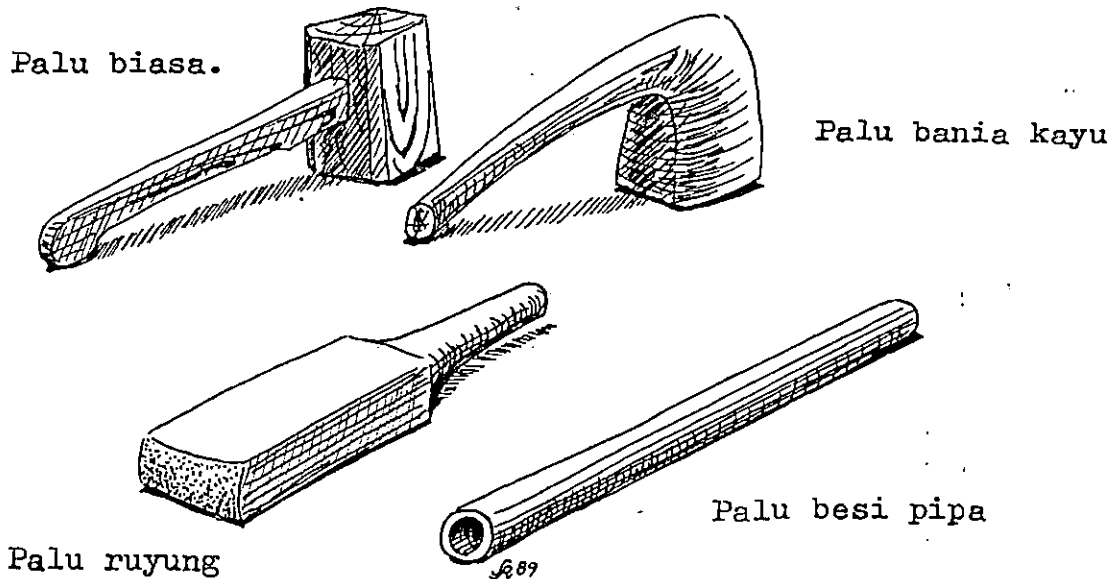
Palu atau Penokok.

Pengertian palu secara umum, adalah suatu alat yang dipergunakan untuk memukul atau menokok sesuatu benda.

Palu ada kalanya terbuat dari besi, batu dan kayu. Sesuai dengan fungsi untuk apa digunakannya. Kegunaan palu dalam mengukir adalah untuk memukul atau menokok pahat supaya makan. Sesuai dengan kebutuhan, maka palu yang digunakan dalam mengukir yaitu palu yang terbuat dari bahan kayu. Tidak semua jenis kayu baik dibuat untuk palu ukir. Jenis kayu yang dipergunakan adalah kayu keras dan liat. Seperti kayu Jeruk, kayu saus (sawo) dan kayu perawas serta ruyung. Yang kita ambil adalah bagian pangkal batang dan banyanya (antara batang dan dahan), karena seratnya bahagian ini kuat dan liat.

Ruyung : Bahagian yang terkeras dari daging batang kelapa, pinang dan nibung. Yaitu bahagian pinggir lingkaran batang yang telah tua usianya (kayu terasnya).

Khusus dalam penggunaan Pisau Rencong yaitu salah satu alat ukir daerah Minang, yang cara penggunaannya dengan menekan pisau dari atas dan dipalu dari samping (bahagian punggung pisau) maka palu yang digunakan adalah palu yang terbuat dari besi pipa yang panjangnya lebih kurang 25 Cm.



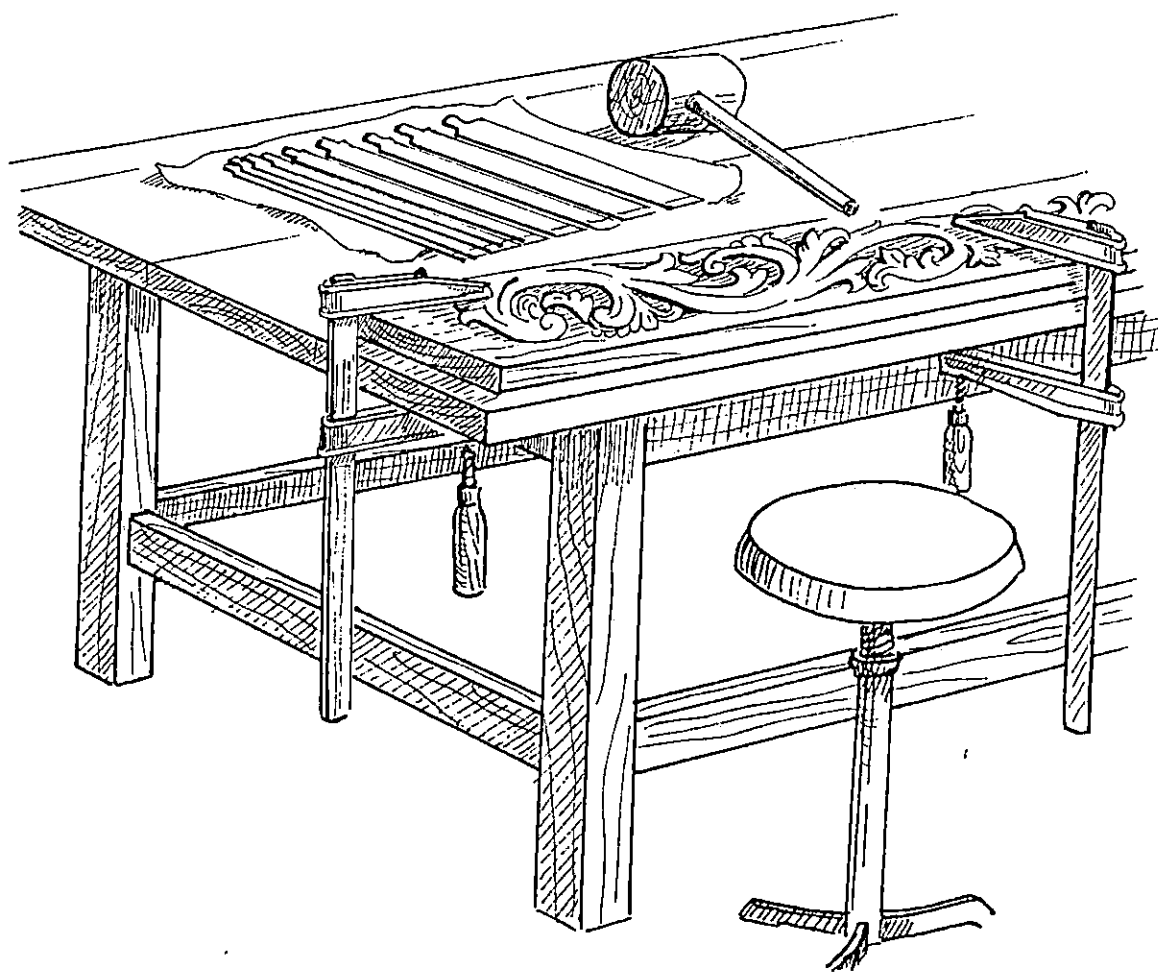
Gb. 18 " Palu Ukir "
(gambar : Syafril.R)

Meja Ukir.

Meja yang kita pergunakan khusus tempat mengukir berbeda dengan meja biasa. Meja ukir terbuat dari papan tebal dan jenis kayu keras. Meja ukir dirancang khusus sesuai dengan kegunaannya untuk menahan beban dan getaran. Selain dari pada itu dilengkapi juga dengan klem penjepit, untuk menjepitkan kayu waktu memotongnya.

Meja-meja ukir yang kita pergunakan dalam ruang praktek sehari-hari (work shop) supaya dapat tahan lama, dalam penggunaannya harus kita jaga. Kalau dahulu orang menggunakan besi paku untuk menahan papan ukiran yang sedang dikerjakan supaya jangan bergeser-geser dengan cara me-

memakukannya ke atas meja ukir. Sekarang kita dapat mempergunakan klem untuk menjepitkannya ke pinggir meja ukir. Dan untuk menghindarkan supaya suara (bunyi) palu waktu kita mengukir tidak terlalu keras sehingga menimbulkan bising ke ruangan-ruangan yang lainnya, maka dapat kita atasi dengan cara mengalas papan ukiran yang akan kita kerjakan dengan karung goni bekas, atau busa pengalas dan dilapisi dengan triplek.

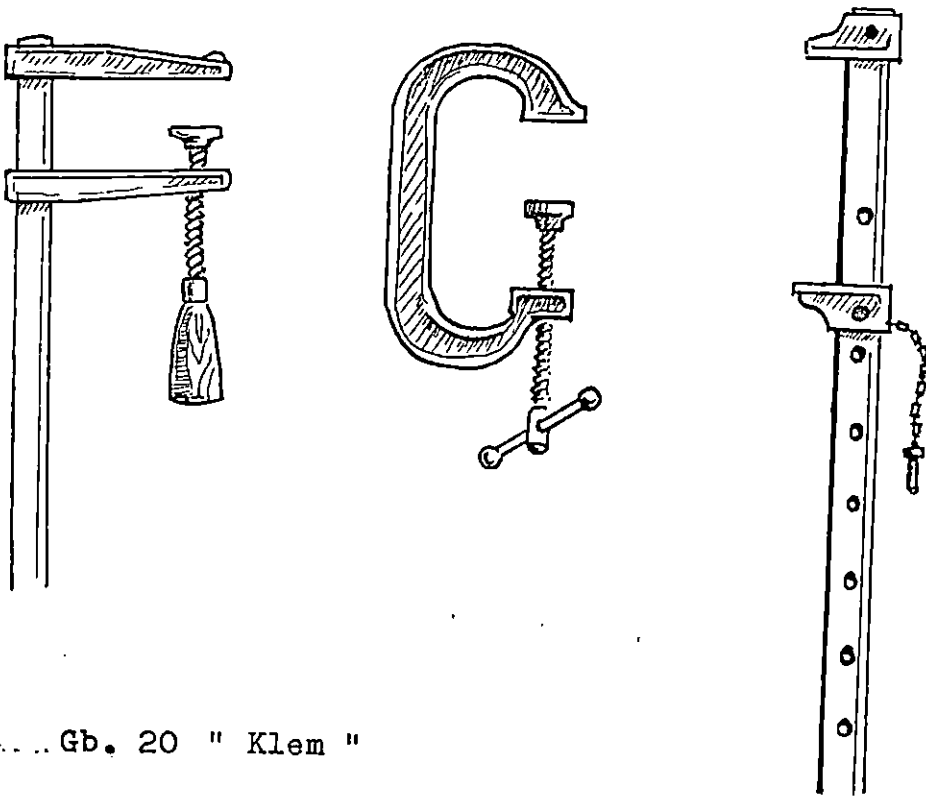


Gb. 19 " Meja dan Kursi Ukir "
(gambar : Syafril.R).

Klem.

Klem adalah suatu alat pertukangan yang terbuat dari logam besi yang dibentuk sedemikian rupa, dan fungsinya sebagai alat penjepit. Berbagai jenis dan bentuknya, sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Klem yang panjang digunakan untuk merapat kayu dalam penyambungan. Klem biasa digunakan untuk menjepitkan (memegang) papan (bahan ukir) dalam pengerjaan, supaya tidak bergerak dan bergeser-geser. Klem biasa ada yang berbentuk huruf F, dan ada pula yang berbentuk huruf C.



Gb. 20 " Klem "

(gambar : Syafril.R)

Kertas Amplas.

Kertas amplas atau kertas pasir kita penggunaan pada akhir pekerjaan mengukir. Yaitu untuk mengamplas untuk melicinkan dan menghaluskan permukaan ukiran, pinggir dan dasar motif ukiran yang masih kasar dan berbulu. Dengan tujuan supaya hasil pahatan (ukiran) kita nampak indah dan halus. Setelah itu baru kita beri bahan pili-tur.

Jenis-Jenis Bentuk Ukiran.

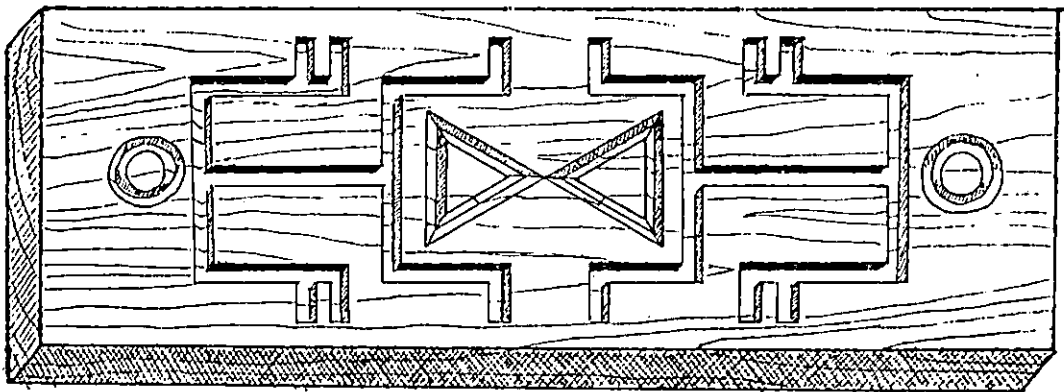
Bila kita kaji lebih dalam pri hal jenis-jenis bentuk dari pada teknik pembuatan ukiran itu banyak sekali. Namun pada dasarnya dapat dapat dikelompokkan menjadi empat teknik dasar :

1. Ukir dalam.
2. Ukir timbul.
3. Ukir tembus.
4. Ukir gabungan.

Ukir dalam.

Ukir dalam atau disebut juga dengan ukir tenggelam, adalah salah satu teknik dalam mengukir, dimana motifnya atau gambarnya yang dicungkil atau didalamkan. Dengan arti kata motifnya tenggelam lebih rendah dari pada bidang dasarnya. Dalam pembentukan (arsiran) motif pada teknik ukir dalam, kita terbatas pada bentuk-bentuk yang mudah dicapai oleh pahat.

Bentuk arsiran atau penampang motif pada teknik ini seperti : bentuk huruf U, dengan pinggir dan dasar motif datar, bentuk segi tiga atau bentuk huruf V, dan bentuk setengah lingkaran yang dapat dicapai dengan pahat kol. Dan motif-motif untuk teknik ukir dalam ini, pada umumnya banyak mengambil motif geometris.



Gb. 21 " Motif Ukir Dalam ".

(gambar : Syafril.R)

Ukir Timbul.

Ukir timbul adalah teknik dalam mengukir dimana dasar dari ukiran tersebut yang dibuang atau didalamkan.

Sedangkan motif atau gambarnya yang timbul. motif dibentuk dan diarsir sesuai dengan bentuk arsiran motif.

Tinggi rendahnya penonjolan atau penimbulan motif ini, ukir timbul dibedakan pula menjadi :

- Ukir rendah.
- Ukir sedang.
- Ukir tinggi.

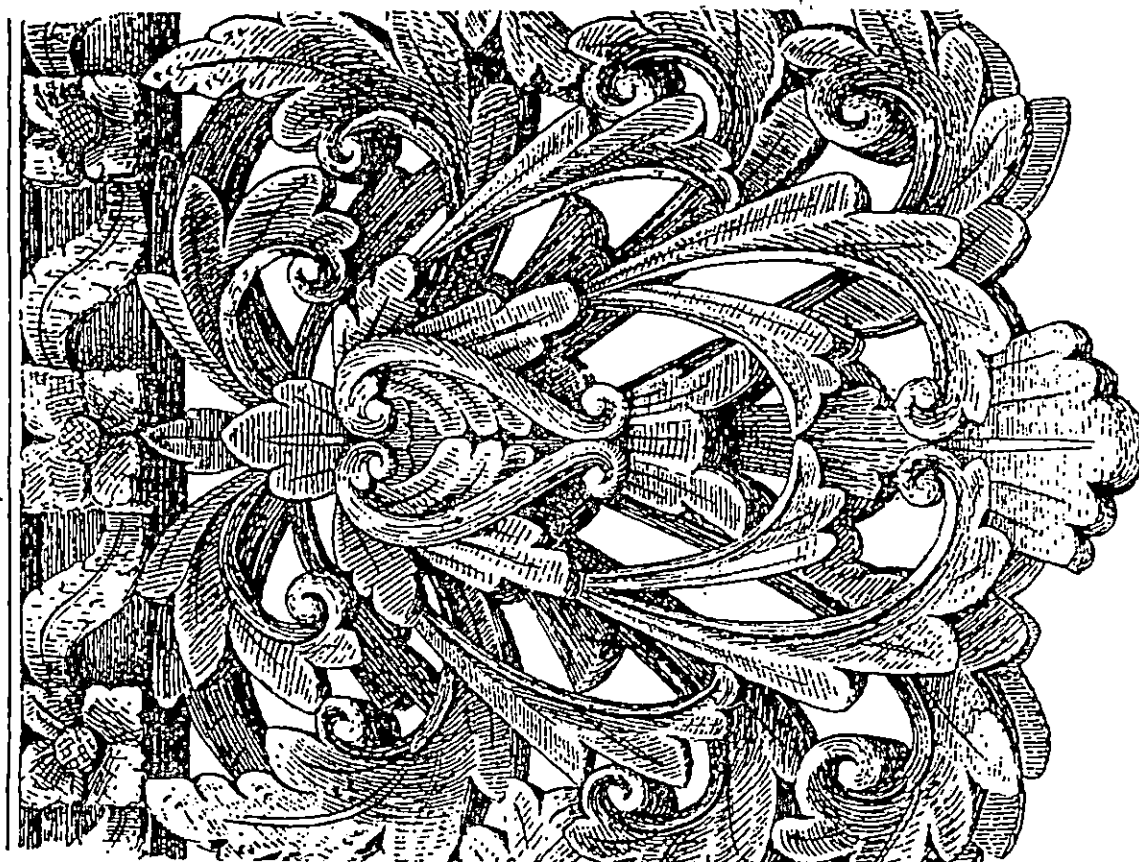


Gb. 22 " Motif Ukir Timbul "

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Ukir Tembus

Ukir tembus disebut juga dengan ukir "krawang", suatu teknik mengukir dimana motif atau gambar dari ukiran itu sebagaimana halnya pada teknik membentuk ukir timbul. Tetapi pada ukir tembus dasarnya dibuang sampai menembus ke belakangnya. Dan ada kalanya juga pada teknik ukir tembus motifnya yang dibuang/dihilangkan menembus bidang dasarnya.

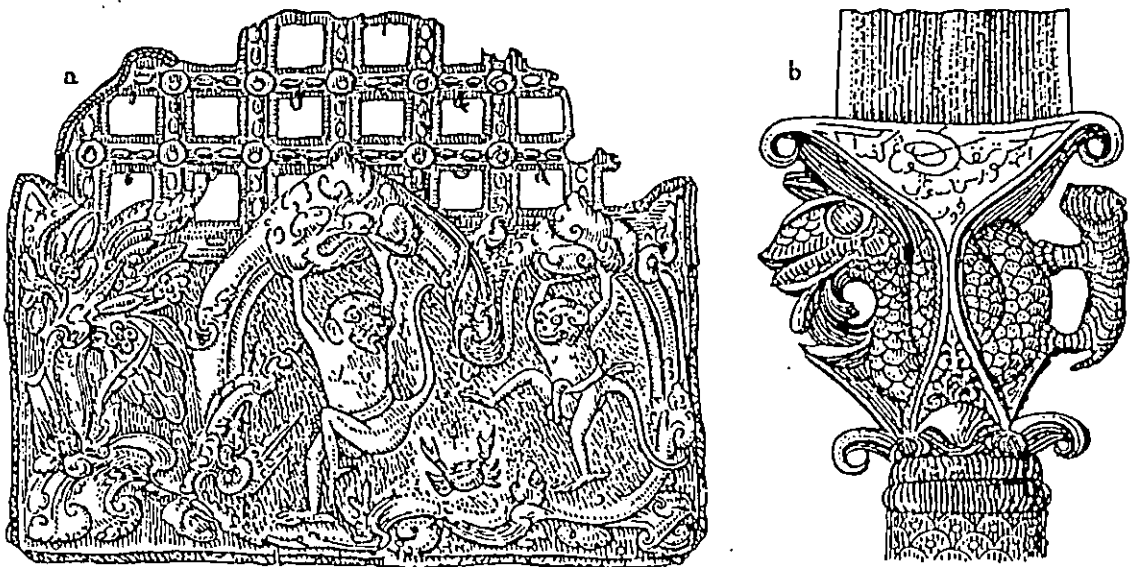


Gb. 23 " Motif Ukir Tembus ".

(gambar : Soebokastowo)

Ukir Gabungan (ukir lapis).

Pada teknik gabungan ini, kita menggabungkan dua tekni atau lebih dari pada teknik-teknik ukir di atas. Seperti penggabungan antara teknik ukir timbul dengan teknik ukir tembus. Dan caranya kita desain motifnya terlebih dahulu, setelah itu kita buat masing-masing teknik secara terpisah, kemudian kita gabungkan dengan cara melapiskan atau direkatkan dengan lem kayu. Ukir timbul di letakan pada lapisan pertama (bawah), dan ukir tembus di atasnya. Atau dalam satu bidang ukiran kita gabungkan antara teknik ukir timbul dengan teknik ukir dalam.



Gb. 24. "Motif ukir Gabungan"
(gambar : Ade Soegiman)

BAB V

PROSES KERJA DALAM PEMBUATAN SEBUAH UKIRAN

Proses atau tahapan kerja dalam membuat sebuah ukiran :

A. Perencanaan Dan Menciptakan Motif Ukiran,

Perencanaan : Pada tahap permulaan dalam membuat sebuah ukiran. Dalam tahap perencanaan mencakup semua aspek yang dapat menunjang bagi terciptanya sebuah ukiran. Antara lain merencanakan bahan apa yang akan dipakai dan berapa banyak jumlah yang akan dibutuhkan serta untuk menyiapkannya berapa hari yang terpakai, dan juga berapa jumlah tenaga yang diperlukan.

Kemudian memikirkan juga motif apa yang akan dibuat : apakah motif Jepara, Bali atau motif Minang. Dan tak lupa juga dari segi kegunaan ukiran ini nantinya untuk apa dipergunakan. Sebagai pajangankah atau sebagai benda pakaikah. Pada tahap ini kita merencanakan sedemikian rupa guna menunjang dan memudahkan di dalam merencanakan juga biaya beli bahan serta upah tukang, untuk menghitung biaya total. Ini kita pergunakan di dalam mengambil borongan atau pesanan barang-barang ukiran.

Menciptakan motif Ukiran : Setelah bahan-bahan untuk ukiran kita persiapkan terlebih dahulu, berikutnya kita menciptakan motif ukiran dengan alat-alat yang telah disediakan seperti pensil, jangka, siku-siku dan alat pengukur.

Ada beberapa ketentuan/syarat dalam membuat motif atau sket ukiran. Antara lain : memiliki pengetahuan tentang fungsi dan kegunaan ukiran, mengetahui pula penempatan ukiran itu akan diletakan di mana, apakah penempatannya jauh dari pandangan mata atau dekat.

Kalau untuk ukiran tampak jauh, antara dasar yang akan dibuang seimbang dengan motif "samo banyak nan tingga jo nan hilang" (Minang) dengan arti kata motif ukiran jarang dan sederhana. Contohnya ukiran lisplang di bawah atap rumah, pada singok (di bawah gongjong, atau dinding bagian atas dan ukiran pada langit-langit gedung.

Untuk ukiran tampak dekat, syaratnya antara dasar yang dibuang lebih sedikit bila dibandingkan dengan ukiran tampak jauh. Pengerjaannya harus lebih bersih dan halus "rancak dipandang mato". Contohnya : Ukiran mimbar mesjid (podium), almari, kotak-kotak perhiasan, sofa dan perabotan rumah tangga lainnya.

Dalam menciptakan motif sebuah ukiran, kita tidak bisa terlepas dari unsur-unsur Desain. Karena mendesain adalah menyusun atau memadukan unsur-unsur rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk seni. Mendesain sering tidak dibedakan dengan mengkomposisi, karena mendesain titik tolaknya adalah komposisi. Keberhasilan suatu desain atau mutu desain sangat ditentukan oleh:

1. Komposisi,

Menyusun komposisi membutuhkan pertimbangan yang matang dan kepekaan perasaan seni, sehingga menghasilkan suatu pola yang menyenangkan.

Secara teoritis ada beberapa persyaratan untuk menghasilkan komposisi yang baik, antara lain :

- a. Adanya kesatuan (unity), dimana adanya saling bertautan antara bagian-bagiannya. Dalam seni ukir, baik itu seni ukir Bali, Madura, Minang, Jepara, dan daerah Jawa lainnya pada umumnya mengambil motif tumbuh-tumbuhan yang telah distilasi (stilir) sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu ragam hias yang bagus, indah dan menarik.

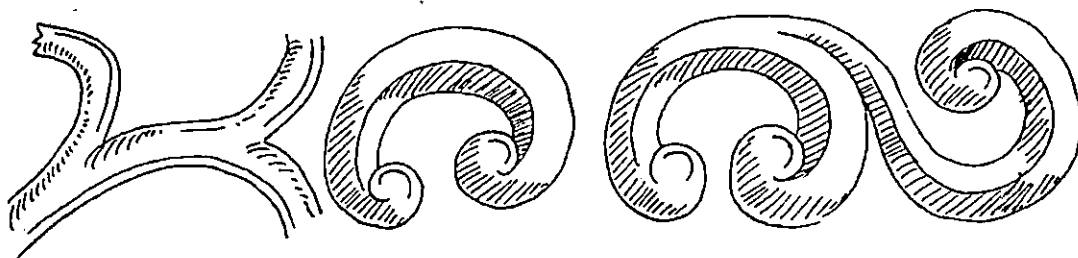
Motif tumbuh-tumbuhan seperti tumbuhan menjalar yang mempunyai unsur seperti : adanya batang dalam ukiran disebut dengan relung, adanya daun, bunga dan juga buah. Semua unsur-unsur ini dalam istilah desain ukir disebut dengan elemen-elemen.

Elemen-elemen ini yang dipadukan menjadi suatu komposisi.

Menstilir (merengga) bentuk tumbuh-tumbuhan sehingga menjadi elemen motif ukiran.

Menstilir Bentuk relung (batang), daun, bunga dan buah.

Menstilir bentuk Batang tumbuhan menjalar menjadi re-
lung :



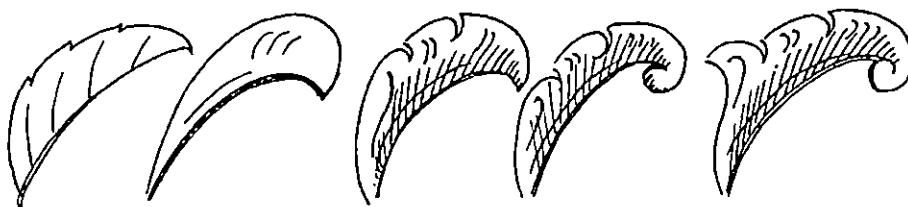
Gb. 25 " Relung ".
(gambar : Syafril.R).

Menstilir bentuk Daun pandang atas :



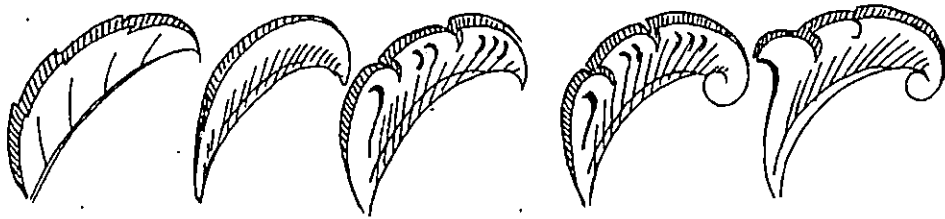
Gb. 26 " D a u n ".
(gambar : Syafril.R).

Menstilir bentuk Daun pandang samping :



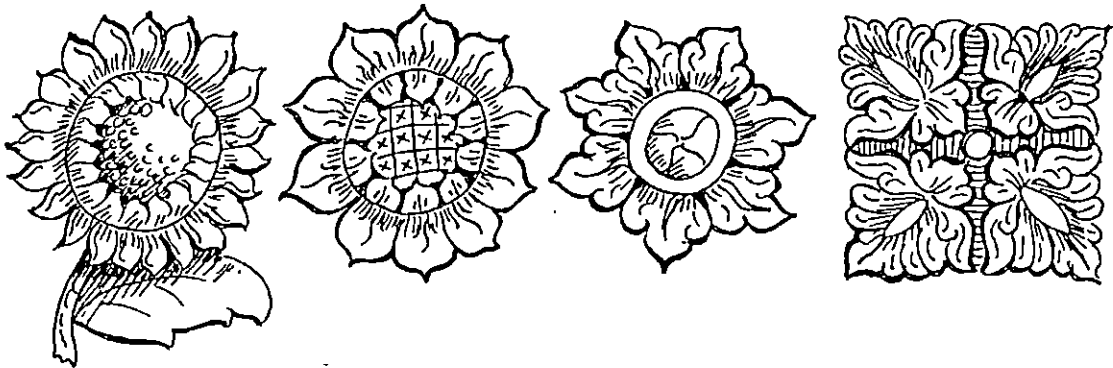
Gb. 27 " D a u n ".
(gambar : Syafril.R).

Menstilir bentuk Daun pandang tiga perempat :



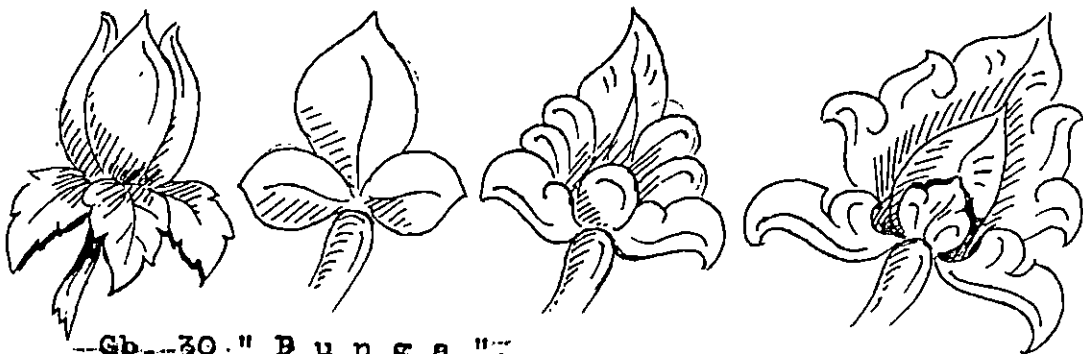
Gb. 28 " D a u n ".
(gambar : Syafril.R).

Menstilir bentuk Bunga pandang atas :



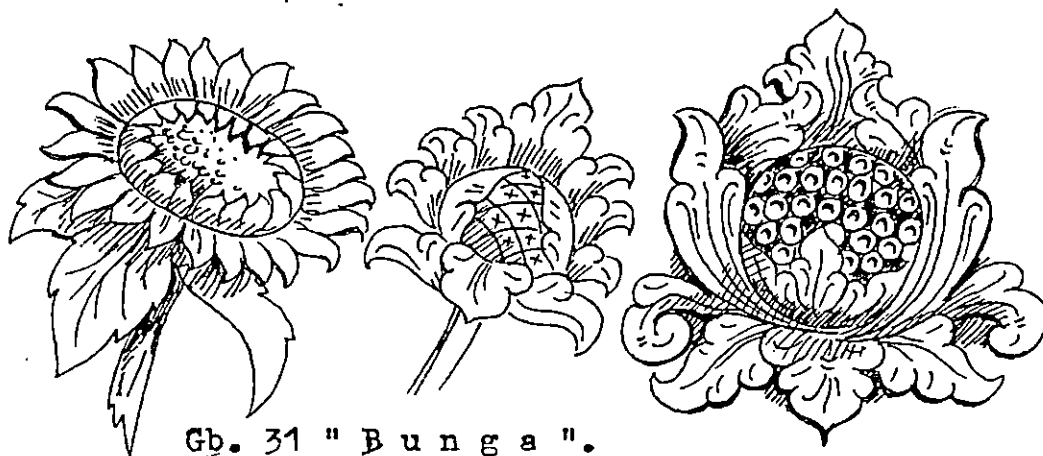
Gb. 29 " B u n g a ".
(gambar : Syafril.R).

Menstilir bentuk Bunga pandang samping :



Gb. 30 " B u n g a ".
(gambar : Syafril.R)

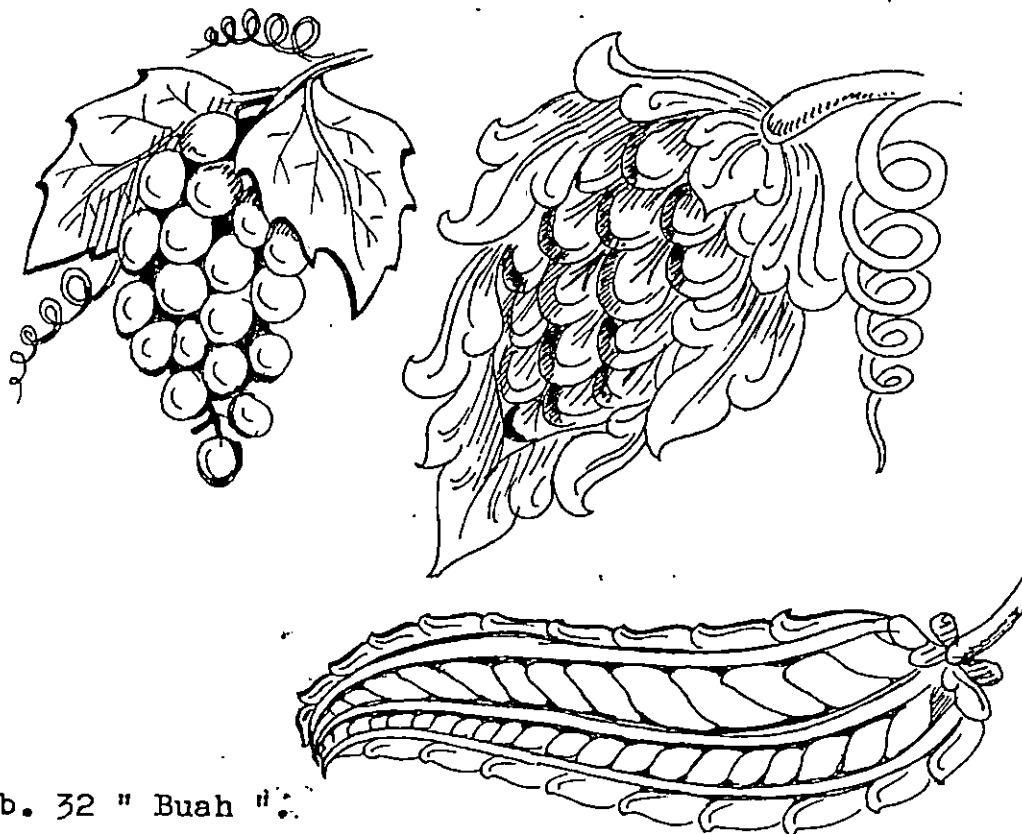
Menstilir bentuk Bunga pandang tiga perempat :



Gb. 31 " B u n g a " .

(gambar : Syafril.R).

Menstilir bentuk-bentuk Buah :



Gb. 32 " Buah " .

(gambar : Syafril.R)

2. Adanya keseimbangan,

Keseimbangan dalam komposisi karena adanya kesamaan bobot dari unsur-unsur atau elemen-elemen seni. Dalam desain ukir adanya unsur relung ditambah beberapa helaian daun dan dilengkapi pula dengan bunga dan buah. Maka penyusunan elemen dalam mensiptakan sebuah desain ukiran, kita atur dan kita tata susunannya sedemikian rupa sehingga mencapai keseimbangan yang harmonis.



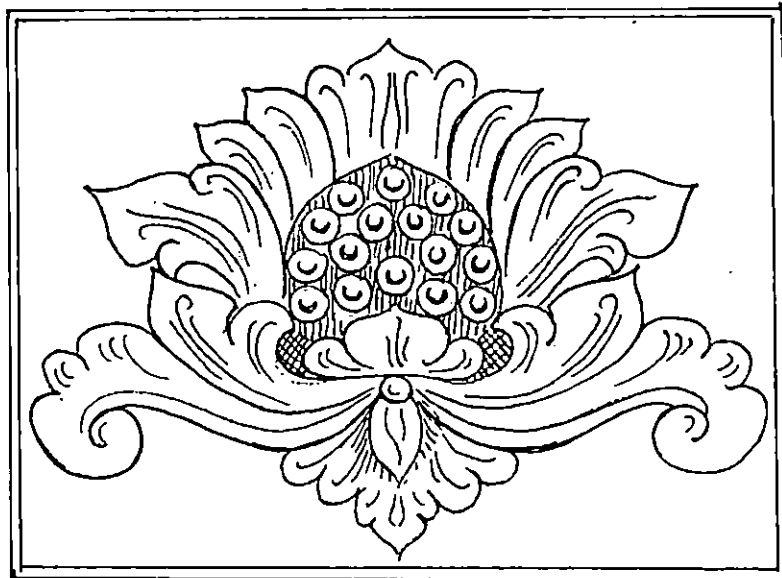
Gb. 33 " Motif Ukiran " (relung, daun dan bunga)
(gambar : Syafril.R)

Menurut Faulkner ada 3 jenis keseimbangan.

a. Keseimbangan Simetri :

Keseimbangan Simetri yaitu : keseimbangan belah dua sama kuat. Dimana suatu komposisi bila dibelah dua melalui garis tengahnya maka bagian-bagiannya sama.

Keseimbangan Simetri memberi kesan mantap, stabil dan statis.



Gb. 34 " Komposisi Simetri "

(gambar : Syafril.R)

b. Keseimbangan A-simetri :

Apabila komposisi ini dibelah dua, bagian-bagiannya tidak akan sama kuantitasnya, walaupun secara kualitas sama. Keseimbangan A-simetri berlawanan dengan keseimbangan Simetri. Namun demikian keseimbangan A-simetri memberikan kesan labil tetapi dinamis.



Gb. 35 " Komposisi A-Simetris "
(gambar : Syafril.R

c. Keseimbangan Radial :

Keseimbangan Radial suatu komposisi dimana ada bagian atau unsur yang menjadi pusat dari bagian lainnya. bagian-bagian itu ada yang melingkar arah ke pusat, ada pula yang melingkar menjauhi pusat.



Gb. 36 " Komposisi Radial "
(gambar : Syafril.R)

3. Adanya Irama,

Irama suatu perubahan bunyi, warna bentuk dan gerak secara teratur yang menyentuh perasaan dari gradasi perubahan yang terjadi. Irama yang baik pada seni ukir dapat diungkapkan lewat bentuk-bentuk motif tumbuh-tumbuhan yang menjalar misalnya.

4. Adanya Keselarasan atau Keserasian,

Pengertian selaras yaitu sesuai, sedangkan serasi artinya cocok. Keserasian merupakan unsur penting untuk menghasilkan komposisi yang baik. Komposisi dalam Seni ukir yang serasi menentukan adanya keserasian dan keharmonisan diantara bagian atau elemen-elemennya. Bahkan bagian-bagian itu saling melengkapi.

5. Adanya Proporsi,

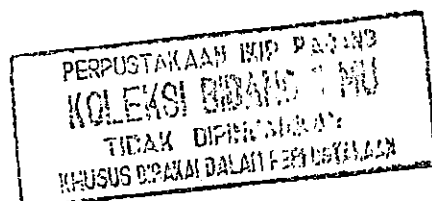
Proporsi menurut Edmund Burke Feldman dalam bukunya : Art as Image and Idea, diterangkan bahwa proporsi menyatakan suatu ukuran yang berhubungan dengan bagian-bagian dalam satu keseluruhan. Dengan arti kata bahwa proporsi adalah perbandingan antara bagian-bagiannya dari keseluruhan hingga menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

B. Memindahkan sket atau desain motif ke bidang bahan.

Setelah desain dipersiapkan maka tahap selanjutnya memindahkan sket ke bidang ukir.

Adapun pemindahan sket ini ada beberapa cara :

1. Dengan menempelkan atau merekatkan langsung sket yang



dibuat ke atas bidang ukir. Setelah kering garis-garis sket pola ukir tadi diikuti dengan pahat.

2. Memindahkan sket dengan memakai kertas karbon,
Sket yang telah kita buat dipindahkan ke atas kertas transparan seperti kertas minyak, kertas roti, atau kertas kalkir. Gunanya untuk memudahkan mengontrol garis-garis yang sudah dan yang belum terpindahkan ke bidang ukir. Selanjutnya sket pada kertas transparan tadi dipindahkan atau dilukiskan ke bidang bahan ukir setelah melapisinya dengan kertas karbon, ikuti garis-garis pola sket dengan memakai ball point atau pensil HB yang dilapas dengan plastik guna memperlancar jalannya pensil di atas kertas dan menjaga agar supaya pola sket kita tidak cepat robek atau rusak dan dapat digunakan berulang kali.

3. Dengan Sablon :

Sket yang telah kita buat dipindahkan ke atas kertas karton tebal, kemudian dilobangi menurut garis sket, usahakan agar garis-garis sket saling berkaitan. Setelah semua pola dilobangi (sablon), lalu dipindahkan dengan cara merapatkan kertas sablon ke permukaan bidang bahan ukir. Setelah itu lobang lobang sket diberi cat dengan memakai spon atau disemprotkan. Setelah semua pola sket terpindahkan kita memulai memahat.

C. Memahat mengikuti garis sket,

Setelah semua garis-garis pola terpindahkan maka langkah selanjutnya kita memulai memahat mengikuti garis-garis pinggir pola desain dengan pahat "gethaki", Pahat yang dipergunakan untuk gethaki adalah pahat yang bentuknya sesuai dengan garis-garis pola desain. Untuk garis-garis lurus menggunakan pahat datar dan untuk garis-garis lengkung menggunakan pahat kuku.

Pada ukir Minang pahat yang dipakai untuk mengikuti garis-garis pola desain ini yaitu pahat layang, pahat siku dan pisau rencong. Cara pemakaian pahat ini berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kalau pahat layang atau pahat siku caranya dipukul atau dipalu dari samping dan posisi pahat direbahkan sejajar bidang ukiran sambil menggoyang-goyangkan ke atas dan ke bawah setiap kali pukulan untuk mengontrol agar kedalaman pahatan pada bidang ukir dapat diatur supaya merata. Dalam pahatan gethaki ini, harus diperhatikan posisi pahat harus miring ke arah motif, sehingga bila dilihat penampangnya berbentuk trapesium. Hal ini untuk menjaga agar pahatan motif tidak mudah pecah dan terlepas.

D. Membersihkan dan Membuang Dasar Ukiran,

Membuang dasar "ndasari" setelah semua garis-garis pola desain telah dipahat. Kemudian kita membuang dasar untuk menonjolan motif.

E. Mengarsir dengan membentuk global pola ukiran,

Pada langkah ini kita mulai mengarsir dengan membentuk semua pola ukir sesuai dengan bentuk penampang masing-masing elemen seni ukir. Penampang-penampang elemen seni ukir antara lain ada yang bulat miring, segi tiga, cembung cekung dan lain-lain. Bahagian yang miring telah dipahat miring, dan bahagian yang melengkung dipahat dengan pahat kol, serta bahagian yang cembung dipahat dengan pahat kuku. Pada langkah ini bentuk ukiran secara keseluruhan sudah nampak, meskipun masih dalam bentuk global.

F. Menyempurnakan bentuk motif secara detail "matut",

Bentuk-bentuk yang masih global disempurnakan lagi menjadi bentuk yang lebih halus. Kemudian memberi benangan atau pecahan-pecahan motif pada bagian-bagian yang diperlukan untuk memperindah, sehingga bentuk motif tampak luwes dan berirama. Untuk pahatan membuat benangan atau pecahan ini bisa kita pakai pahat layang, pisau rencong dan lebih praktisnya kita pakai pahat V "bentuk penampang mata pahatnya seperti huruf V"

G. Finishing,

Finishing adalah merupakan langkah penyempurnaan suatu karya seperti pada karya ukiran. Namun ada beberapa jenis pekerjaan dalam menyempurnakan ukiran.

Mengampelas,

Mengampelas adalah suatu proses penting dalam pekerjaan finishing ukiran. Ini dilakukan untuk menghilangkan kesan-kesan bekas alat pertukangan pada permukaan ukiran. Mengampelas dengan menggunakan waktu yang lebih lama dalam teknik dan prosedur yang betul permukaan ukiran akan lebih baik dan halus. Dalam pekerjaan mengampelas digunakan amplas yang kasar terlebih dahulu berikutnya baru dengan amplas halus secara berurutan.

Melapisi dengan Shellac,

Shellac adalah suatu bahan finishing kayu yang sering dipergunakan oleh tukang-tukang kayu dan perabot. Karena disamping mudah cara pengaplikasiannya, juga cepat kering. Finishing dengan menggunakan bahan shellac hasilnya lebih mengkilap, bila dibandingkan dengan menggunakan vernis dan bahan lainnya.

Dengan shellac hasilnya akan tampak lebih halus, karena shellac dapat menyerap ke dalam serat-serat kayu yang membuat kayu lebih alamiah. Tipe shellac adalah berbentuk cairan apabila diaduk dengan alkohol. Dan bisa didapati dalam tiga warna. Yaitu warna oranye, putih dan bening (warna dasar). Ketiga tipe shellac ini hampir sama sifat-sifatnya. Shellac berwarna putih lebih baik hasilnya untuk kerja kayu, Shellac oranye cocok untuk kayu-kayu berwarna gelap.

Untuk mendapatkan warna dengan bahan shellac disarankan

dengan memberi serbuk warna yang kita ingini ke dalam shellac kemudian diaduk sampai homogen, kemudian dikuaskan secara merata.

Cara menggunakan Shellac,

Dalam penggunaan shellac untuk finishing bisa dikerjakan dengan cara disemprotkan, dan bisa juga dengan memakai kuas. Kuas yang dipergunakan haruslah kuas yang halus sehingga dapat menyerapi serat-serat kayu, Cara menyapukan kuas dalam memakai bahan shellac harus cepat dan satu arah, jangan sampai bolak balik. Untuk hasil yang lebih baik shellac dikuaskan beberapa lapisan. Dengan jarak waktu antara lapisan (sapuan) pertama dengan lapisan kedua diberi tenggang waktu se lama dua atau empat jam untuk pengeringan. Dan antara sapuan kedua dengan selanjutnya delapan jam. Untuk sa puan terakhir agar tampak lebih halus sebelumnya diam_u pelas dengan amplas yang paling halus.

Untuk penggunaan shellac haruslah diperhatikan hari yang baik. Yaitu cuaca harus panas dan tidak berawan (mendung). Dalam penggunaan shellac dengan cara disem_u protkan, suhu udara harus lebih dari 40° C.

V. e r n i s ,

Bahan vernis akan membuat permukaan transparan. Vernis terbuat dari bahan-bahan sintetis seperti : mi_u nyak atau bahan-bahan lainnya dan tahan lama.

Dewasa ini vernis dibuat dengan bahan-bahan yang le-

lebih murah seperti, Alcyll, Acrylic, Pherudic, Polycrethane dan Vinil. Vernis yang dibuat dari bahan-bahan ini lebih murah dan tahan lama.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik ada beberapa ketentuan dalam menggunakan vernis. Ketentuan-ketentuan ini dibuat oleh tukang-tukang kayu yang berpengalaman dalam menggunakan bahan ini. Antara lain :

Temperatur yang ideal dalam penggunaan vernis adalah antara 65° F sampai 75° F. Jangan sekali-kali memvernis dalam temperatur 90° F, karena vernis akan cair dan meleleh pada suhu setinggi ini. Vernis bisa ditipiskan dengan mencampurkannya dengan terpentin, spiritus dan tinner.

Cara menggunakan Vernis,

Menggunakan vernis dengan cara menguaskannya ke permukaan. Kuas dipegang sebagaimana cara memegang pensil supaya gerakannya bebas. Dan peganglah kuas pada sudut yang mudah sehingga vernis tadi dapat mengalir pada bulu-bulu kuas. Tekanan kuas ke permukaan jangan terlalu keras sebab hal yang demikian akan menimbulkan busa-busa.

Vernis dikuaakan beberapa lapis dengan selang waktu antara lapisan pertama dengan lapisan kedua dibiarkan satu hingga empat jam. Dan untuk lapisan kedua delapan jam. Kemudian diampelas halus dan dibersihkan dengan rapi. Terakhir dikeringkan selama 24 jam.

Lacquer,

Lacquer terbuat dari bahan sintetik, kapas dan serat-serat kayu yang ditambah dengan zat asam nitrit dan sulphit. Bahan Lacquer harganya murah dan tahan lama. Hasilnya transparan dan cepat keras.

Lapisan Lacquer cepat kering pada permukaan yang tidak mengandung debu, dan akan mengeras dalam waktu beberapa menit saja (30 - 60 menit).

Lacquer adalah dalam bentuk gloss, semi gloss datar. Warnanya putih bayangan. Penggunaan Lacquer berbeda berbeda dengan bahan lainnya, maka dari sebelum membeli mintalah nasehat dari sipenjual terlebih dahulu.

Cara menggunakan Lacquer,

Caranya adalah disemprotkan secara tipis, patuhilah instruksi dan keterangan yang tertera diluar kemasan.

Suatu permukaan yang akan disemprot dengan Lacquer terlebih dahulu harus dilicinkan dengan ampelas dan bagian-bagian yang tidak rata diberi dompol.

BAB VI

TEKNIK MENGUKIR SESUAI MENURUT KARAKTER BAHAN

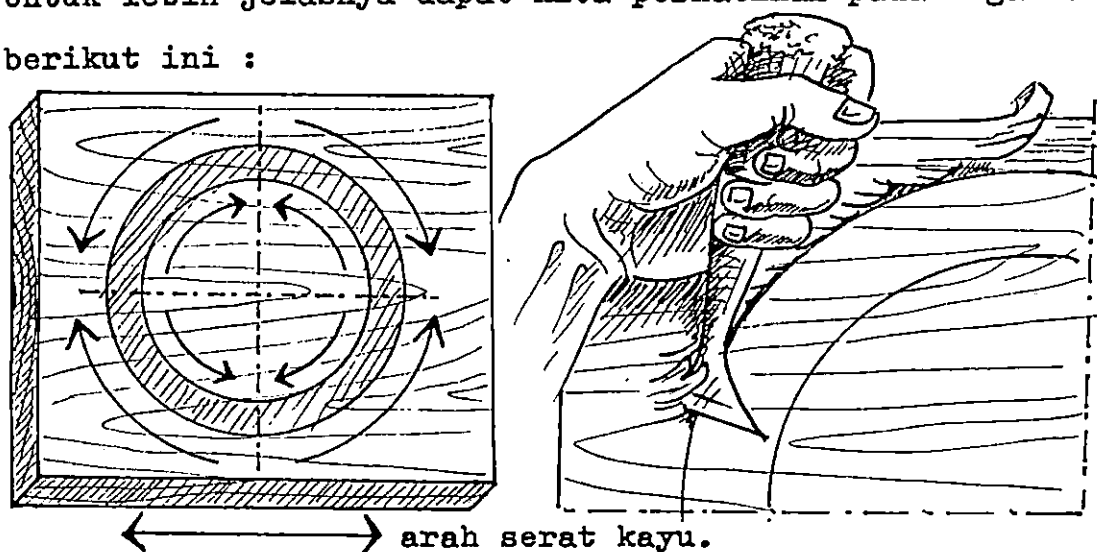
Pada keterangan terdahulu kita telah mengetahui beberapa bahan dasar yang dapat diolah menjadi benda kerajinan seni ukir. Masing-masing bahan memiliki susunan sel serta daya tahan yang berbeda-beda sesuai menurut karakter dari bahan itu sendiri. Namun untuk lebih memudahkan dan memperlancar dalam proses pengukiran atau pahatan perlu pula kiranya banyak sedikitnya memiliki pengetahuan dasar perihal karakter masing-masing bahan tersebut.

Pengetahuan ini sangat membantu kita dalam menentukan posisi pahat yang kita pakai, serta arah pahatan kita, untuk menjaga supaya iangan sampai berlawanan atau menyongsong arah serat bahan. Yang mengakibatkan hasil pahatan tidak sempurna dan tidak bersih.

Antara bahan kayu dengan bahan bambu bila kita lihat kepada penggolongan dan jenis tumbuhannya sangat jauh berbeda, begitu juga dari segi pengolahannya. Dimana kayu sebelum diukir diolah menjadi lempengan-lempengan papan atau balok terlebih dahulu sehingga mempunyai bidang-bidang datar untuk diukir. Sementara bambu memiliki permukaan yang bundar atau melengkung. Namun dari segi susunan sel atau disebut juga arah serat antara kayu dan bambu memiliki persamaan dimana serat-serat kayu dan bam

bu tersebut pada umumnya tersusun memanjang dan sejajar dengan sumbu batang.

Maka teknik dalam mengukir atau penentuan posisi pahat terhadap kayu dan bambu jangan sampai menyongsong atau melawan serat. Maka dari itu arah pahat atau posisi pahat diatur sedemikian rupa sehingga membentuk sudut kurang dari 90 derajat terhadap arah serat yang di dalam motif ukir. Ini dapat kita pedomani dengan membuat motif lingkaran pada permukaan papan, motif lingkaran itu kita buat garis potongan tegak lurus dengan arah serat. Lalu kita buat arah panah untuk menentukan arah pahatan. Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada gambar berikut ini :



Gb. 37 " Arah Pahatan ". (gambar : Syafril.R).

Berbeda dengan bahan tempurung dan tanduk yang memiliki susunan sel yang kuat dan terpadu, dengan kemungkinan dapat diukir dari berbagai arah pahatan. Begitu juga pada bahan-bahan lainnya seperti logam, batu, lilin yang mempunyai karakter tersendiri.

Namun pada prinsipnya dengan kita memiliki pengetahuan masing-masing karakter dari bahan ukir, kita dapat menentukan teknik mengukir, posisi pahat dan arah pahatan serta kadar tekanan penokok sesuai menurut karakternya masing-masing bahan tersebut.

Keselamatan Kerja Dalam Mengukir

Keselamatan Alat :

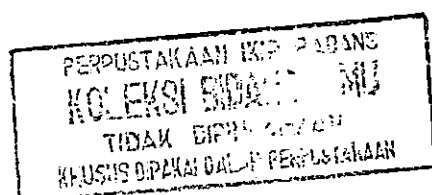
Supaya semua peralatan yang kita pergunakan dalam mengukir seperti pahat, penokok, batu asahan ataupun gerinda dan alat lainnya terjaga keselamatannya serta dapat bertahan lama, sangat perlu sekali diperhatikan penyimpanan dan perawatannya. Pahat-pahat yang selesai kita pergunakan, diasah kembali, kalau ada matanya yang rusak diperbaiki, setelah baik dan tajam kembali diberi bahan penangkal atau anti karat. Selain dari itu bisa juga dengan oly bekas untuk menjaga agar pahat-pahat kita jangan dimakan karat. Karat mengakibatkan pahat cepat tumpul dan mudah patah. Setelah itu pahat-pahat tersebut kita susun dalam kotak-kotak pahat atau digulung dengan kain tebal. Begitu juga dengan penokok, batu asah, gerinda dan alat-alat lainnya yang kita pergunakan, kita simpan dan kita atur sedemikian rupa di satu tempat. Ini semua untuk memudahkan kita menemukan alat-alat bila sewaktu-waktu diperlukan, dan setiap saat alat-alat siap untuk dioperasikan.

Keselamatan Pengukir :

Oleh karena di dalam pekerjaan mengukir kita menggunakan alat-alat yang tajam, maka sangat dituntut sekali kehati-hatian dan ketelitian serta konsentrasi penuh terhadap apa yang tengah kita kerjakan. Sebab setiap sa'at alat-alat tajam tersebut yang dikarenakan kelelahan dan kelalaian kita bisa melukai dan berakibat fatal terhadap diri kita.

Selain dari pada itu untuk menjaga ini semua jangan sampai terjadi, di samping kehati-hatian dan ketekunan tadi yang tak kalah pentingnya adalah memperhatikan dari cara kita memegang alat pahat dalam pekerjaan mengukir, jangan sekali-kali memahat dengan gerakan mata pahat terarah ke bahagian anggota tubuh kita, karena hal yang demikian apabila sedikit saja kita lengah akan melukai kita.

Di samping itu semua perlu jugs menyediakan obat-obatan untuk P3K. Seperti obat merah, kain perban, handipalast, dan lain sebagainya, seandainya terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Bak kata pepatah "malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih atau malang sekejap mata mujur sepanjang hari" makanya sediakanlah payung sebelum hujan.



Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keindahan Sebuah Ukiran

Untuk mencapai keindahan sebuah ukiran serta keberhasilan seseorang dalam hal ukir-mengukir ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi, antara lain :

1. Memiliki pengetahuan bahan, untuk mengkaji bahan-bahan apa saja yang baik untuk diukir, mengetahui sifat-sifat dan jenis-jenis bahan.
2. Memiliki pengetahuan tentang alat dan peralatan yang dipergunakan dalam mengukir.
3. Pahat-pahat yang dipergunakan senantiasa dalam keadaan tajam dan lengkap.
4. Memiliki pengetahuan tentang motif-motif ukiran, penampang dan bentuk motif ukiran serta cara mengarsir-motif yang tepat.
5. Memiliki ketrampilan dalam mempergunakan alat dan semua peralatan dalam pekerjaan mengukir.
6. Memiliki pengetahuan tentang sifat dan karakter dari bahan ukiran, diantaranya susunan sel dan arah serat bahan tersebut.
7. Memiliki ketrampilan dalam memfinishing atau pekerjaan akhir untuk memperindah ukiran. Antara lain mengetahui bahan-bahan plitur yang bagus serta memiliki keterampilan dalam memplitur ukiran.

Dari faktor-faktor tersebut di atas sangat erat hubungannya dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya dalam mencapai hasil maksimal indah dan memuaskan.

DAFTAR BACAAN

1. Anang Sumarna, Drs, "Bambu", Penerbit Angkasa Bandung.
2. Dumanaw. JF, "Mengenal Kayu", PIKA (Pendidikan Industri Kayu Atas) Semarang, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1984.
3. Eswendi. HS. Drs, "Disain Ragam Hias", FPBS IKIP Padang, 1983.
4. Nasbahry. G. Drs, "Disain Dasar", Seni Rupa FKSS IKIP Padang, 1979.
5. Oho Garha (Ed.), "Cipta Karya", Depdikbud, Jilid I.
6. Soegeng Toekio, M, "Mengenal Ragam Hias Indonesia"
Penerbit Angkasa Bandung.
7. Suwaji Bastomi, Drs, "Seni Ukir", Penerbit IKIP Semarang Press, Semarang, 1982.
8. W.J.S. Poewadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia"
P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
9. Zahri Jas. Drs, "Bagaimana Mengakhiri Pekerjaan Ukir"
Seni Rupa FPBS IKIP Padang, 1984.